

Serunai *Fati* • Bumi Banten

— Antologi Puisi Esai Mini Banten —



Pengantar: Dhenok Kristianti & Denny JA

Amy Theresia, Benedicta Nadindra Naresa, Desiana Laily Putri, Eka Gilang
W.S., Elvina Kezia Purba, Heri S., Lastiur S., Mawar Apriliani,
Pria Kembar Eliza, Sevia, Dhenok Kristianti

Serunai
Hati **Bumi**
Banten
— Antologi Puisi Esai Mini Banten —

Pengantar:
Dhenok Kristianti & Denny JA

Amy Theresia, Benedicta Nadindra Naresa,
Desiana Laily Putri, Eka Gilang W.S., Elvina Kezia Purba,
Heri S., Lastiur S., Mawar Apriliani,
Pria Kembar Eliza, Sevia, Dhenok Kristianti

SERUNAI HATI BUMI BANTEN

Antologi Puisi Esai Mini Banten

Pengantar:

Dhenok Kristianti & Denny JA

Penulis:

Amy Theresia, Benedicta Nadindra Naresa, Desiana Laily Putri,
Eka Gilang W.S., Elvina Kezia Purba, Heri S., Lastiur S.,
Mawar Apriliani, Pria Kembar Eliza, Sevia, Dhenok Kristianti

ISBN: 978-1-966391-04-3

Diterbitkan pertama kali oleh:

Cerah Budaya International, LLC
1603 Capitol Ave Ste 415 #670364 Cheyenne, Wyoming, USA

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau isi buku ini tanpa izin tertulis.



KATA PENGANTAR

KAKAK ASUH

Beberapa penulis yang tergabung dalam buku ini sebenarnya sudah terbiasa menulis di media massa, bahkan ada yang sudah menerbitkan karya-karyanya dalam bentuk buku. Walaupun demikian, penulisan puisi esai masih merupakan hal baru bagi mereka. Itu sebabnya saya cukup antusias menjadi kakak asuh karena dapat memperkenalkan genre puisi esai ini kepada sepuluh anak-anak muda. Harapan saya, puisi esai akan menjadi salah satu bentuk yang mereka gemari, sehingga pengalaman menulis puisi esai ini menjadi langkah awal untuk penulisan puisi esai berikutnya.

Sepuluh penulis yang berdomisili di Provinsi Banten ini sangat beragam. Ada mahasiswa, pekerja muda, dan pelajar. Yang termuda di antara mereka masih duduk di bangku SMP. Hal tersebut sangat membahagiakan dan membuktikan bahwa puisi esai dapat diterima oleh semua kalangan, bahkan *yang bukan penyair boleh ambil bagian* (slogan Denny JA)

“Mengasuh” kelompok ini, terus terang gampang-gampang susah. Gampang, karena mereka pembelajar yang cerdas. Dengan sekali dua pertemuan ditambah beberapa contoh puisi esai, mereka dapat “dilepas” untuk mengeksplorasi topik-topik yang menarik. Susahnya, beberapa di antara mereka terkendala dengan tugas-tugas sekolah, kampus, dan pekerjaan; sehingga harus cukup sabar menanti tulisan mereka selesai.

Sebagai kakak asuh, saya berusaha melihat keunggulan dan kelemahan karya-karya mereka. Secara umum karya-karya sepuluh

penulis ini cukup memuaskan. Mereka kaya akan ide-ide dan gaya penulisan yang menarik. Sedikit kelemahan, terlihat pada beberapa penulis yang terbiasa menulis dalam larik-larik yang cukup panjang, sehingga bahasa terasa kurang padat. Kelemahan ini dapat diatasi setelah memasuki tahap revisi.

Demikianlah, akhirnya puisi esai dari sepuluh penulis Banten ini terwujud. Dengan bangga kami memberi judul ***Serunai Hati Bumi Banten***, untuk menyatakan bahwa seluruh puisi esai dalam buku ini mewakili suara hati penyair Banten atas peristiwa-peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian. Eloknya, di tangan penyair suara hati itu dikemas dalam penyampaian yang khas, bagaikan bunyi serunai yang kadang mengalun lirih, kadang menghentak, kadang melengking sakit. Inilah alunan serunai yang disampaikan oleh para penyairnya:

1. **Amy Theresia**, bunyi serunainya membangkitkan harapan. Ia menulis, harapan yang tidak pernah padam suatu saat pasti membuahkan hasil yang manis.
2. **Benedicta Nadindra Naresa**, serunainya mengalun indah, menyadarkan anak-anak muda tentang pentingnya mengenali jati diri.
3. **Desiana Laily Putri**, serunainya berirama sedih, membuat perasaan pembaca ikut sakit atas terjadinya peristiwa-peristiwa di luar nalar.
4. **Eka Gilang W.S.**, serunainya melengking tajam, mempertanyakan kemanusiaan yang semakin lenyap dari nurani manusia yang tertutup egoisme.
5. **Elvina Kezia Purba**, serunainya penuh kepedihan; mengantar jiwa-jiwa yang melayang menghadap-Nya karena suatu peristiwa tidak terhindarkan.
6. **Heri S.**, mengalunkan serunai dalam kesenduan cinta. Cinta yang terkhanjani dan cinta yang diabaikan, sama-sama menimbulkan luka di hati.

7. **Lastiur S.**, mengalunkan serunai bernada kesedihan yang mendalam. Betapa tidak! Puisi esainya mengungkapkan nasib anak yang teraniaya.
8. **Mawar Apriliani**, mengalunkan serunai yang membuat pembaca tercekam oleh berbagai perasaan, seperti perasaan kagum dan perasaan iba bercampur sedih.
9. **Pria Kembar Eliza**, mengalunkan serunai dengan nada sindirin dan kemarahan. Hal itu digunakan penulis sebagai gugatan atas terjadinya kemunafikan.
10. **Sevia**, mengalunkan dua bunyi serunai. Yang pertama penuh kemarahan pada sesuatu yang tak pantas; yang kedua rasa empati pada tokoh yang dihukum tanpa kesalahan.
11. **Dhenok Kristianti**, mengalunkan serunai dengan nada yang kadang lembut, kadang keras, dan kadang melengking untuk menggambarkan jiwa si tokoh yang terbelah.

Serunai telah dibunyikan dalam setiap puisi esai karya para penyair dari Banten. Semoga bunyi yang digetarkan tertabur di batin yang gembur, sehingga jiwa setiap puisi esai tumbuh subur di hati pembaca.

Tangerang, 20 September 2024

Dhenok Kristianti

Kakak Asuh



KATA PENGANTAR
DENNY JA

**Ketika 181 Kreator Milenial dan Gen Z,
dari Aceh Hingga Papua,
Bersaksi Melalui Puisi Esai**

“Menulis adalah sebuah cara untuk mendengar suara yang tak terdengar, merangkul yang tak terjamah, dan melihat yang tersembunyi di balik keramaian.”

Dalam sunyi, ketika kata demi kata terangkai, tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan diri terdalam, dengan sesama, dan dengan dunia yang terus berubah.

Kutipan ini mengajak kita memasuki dunia sastra yang lebih dari sekadar tulisan; ia adalah jiwa yang menyuarakan keheningan, ketakutan, harapan, dan mimpi.

Khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z, menulis adalah cara untuk merekam jejak pemikiran mereka di tengah arus digital yang terus berlalu.

Di era yang sering kali didominasi oleh kilasan informasi cepat dan gambar-gambar instan, puisi esai hadir sebagai media yang mendalam, mengajak mereka berhenti sejenak, merenung, dan menyuarakan kisah dari sudut pandang mereka sendiri.

Renungan ini yang teringat ketika saya ikut mengelola sekitar 181 kreator, berusia 25 tahun ke bawah, dari Aceh hingga Papua, bahkan juga dari Malaysia, Singapura, Thailand hingga Kairo, mengekspresikan

kesaksian atas isu kemanusiaan, *true story*, melalui puisi esai.

Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta yang kedua, Desember 2024, mereka menuliskan puisi esai dalam 18 buku.⁽¹⁾

Ini kegiatan yang membuat lega karena menulis sastra kini menjadi paradoks. Riset menunjukkan bahwa pembaca sastra cenderung memiliki solidaritas sosial lebih tinggi, tetapi minat membaca sastra menurun.

Menurut National Endowment for the Arts (2015), hanya 43% orang dewasa di AS membaca sastra, turun dari 56% pada 1982.

Menurut data LSI Denny JA di tahun 2024, penduduk Indonesia yang membaca sastra minimal 1 buku tahun lalu, hanya 16 persen.

-000-

Mengapa Sastra, Mengapa Puisi Esai?

Sastra telah menjadi napas sejarah, memperkaya budaya dan menjadi saksi zaman. Bagi generasi milenial dan Gen Z, sastra bukan hanya sekadar ekspresi pribadi, tetapi cara untuk mengukir identitas dan memahami dunia.

Dalam konteks ini, ada tiga alasan kuat mengapa penting mengajak mereka untuk menulis sastra, khususnya puisi esai, yang menjadi ruang kreatif antara puisi dan prosa, menyuarakan isu-isu sosial dengan estetika dan kontemplasi.

Pertama: Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Milenial dan Gen Z adalah generasi yang hidup di era kompleks dengan isu-isu global yang semakin nyata.

Masalah hak asasi manusia, ketidakadilan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kesehatan mental adalah isu-isu yang dekat dengan mereka.

Informasi yang terlalu banyak sering kali membuat mereka tumpul, kehilangan kepekaan terhadap permasalahan di sekitarnya.

Puisi esai hadir sebagai ruang bagi mereka untuk menyuarakan kepedulian sosial ini dengan cara yang mendalam dan personal.

Dalam menulis puisi esai, mereka tidak hanya mengungkapkan pandangan atau opini, tetapi juga menghidupkan kisah-kisah nyata yang sering kali terabaikan.

Misalnya, seorang pemuda di Aceh menulis tentang memori Gerakan Aceh Merdeka, sementara seorang gadis di Papua menyuarakan tentang harapan untuk pendidikan yang lebih baik.

Dengan menulis puisi esai, mereka belajar untuk tidak hanya melihat isu-isu tersebut dari permukaan, tetapi menyelam lebih dalam, memahami akar masalah, serta merasakan empati terhadap mereka yang terlibat.

Seperti halnya pohon yang tumbuh dari akar yang kuat, kepekaan sosial tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Sastra membantu mereka untuk tidak hanya melihat masalah, tetapi juga merasakannya. Dalam menulis, mereka belajar merangkul cerita orang lain, menjadikannya bagian dari diri, dan tumbuh sebagai individu yang lebih peka terhadap keadaan sekitar.

Kedua: Mengembangkan Diri dan Identitas

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, milenial dan Gen Z sering kali merasa terhanyut tanpa pegangan. Identitas menjadi sesuatu yang labil dan mudah terpengaruh.

Sastra, khususnya puisi esai, menjadi media yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan jati diri mereka. Ketika mereka menulis, mereka memaksa diri untuk merenung, menggali lapisan terdalam dari pikiran dan perasaan.

Puisi esai memberi ruang bagi mereka untuk memadukan refleksi pribadi dengan kisah-kisah sosial yang lebih besar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan: “Siapa aku di tengah dunia yang berubah cepat ini? Apa yang penting bagiku?”

Bagaimana aku bisa membawa perubahan melalui tulisan?”

Melalui proses menulis, mereka belajar untuk tidak sekadar mengikuti arus, tetapi menjadi bagian dari perubahan yang mereka inginkan.

Sebagai contoh, seorang milenial yang besar di Jakarta menulis tentang dinamika kehidupan urban yang penuh hiruk-pikuk, tetapi juga merindukan ketenangan dan kesederhanaan.

Sementara itu, seorang pemuda di desa terpencil mengeksplorasi kehidupan yang seolah jauh dari gemerlap dunia, tetapi terobsesi dengan dunia metropolitan karena sering melihatnya di medsos.

Identitas mereka terbentuk melalui kata-kata yang mereka pilih, melalui kisah-kisah yang mereka angkat. Dengan menulis, mereka menemukan suara dan nilai mereka sendiri, tanpa harus terseret oleh arus yang sama.

Ketiga: Menjaga Warisan Budaya dan Menulis Sejarah Baru

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan keberagaman budaya, dari Aceh hingga Papua. Dalam era globalisasi ini, kekayaan tersebut semakin terancam oleh homogenisasi budaya global.

Ketika milenial dan Gen Z menulis puisi esai, mereka tidak hanya menulis untuk diri mereka sendiri, tetapi juga melestarikan dan menuliskan kembali sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Mereka menjadi saksi zaman yang mencatat peristiwa, kisah, dan perubahan dari perspektif mereka sendiri.

Puisi esai memberi kesempatan bagi mereka untuk menggabungkan kisah lokal dengan isu global, menciptakan perpaduan unik yang merefleksikan jati diri mereka sebagai generasi masa kini.

Misalnya, seorang pemuda dari Bali menulis tentang tantangan modernisasi di tengah upaya menjaga nilai-nilai spiritual. Atau seorang anak muda dari Sumatra menceritakan tradisi lisan nenek moyangnya yang kian pudar.

Dengan menulis, mereka menjadi penjaga dan penerus budaya. Mereka mencatat perubahan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang berharga.

Seiring waktu, tulisan-tulisan mereka menjadi saksi bisu dari pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, membantu generasi berikutnya memahami perjalanan bangsa ini.

Seperti ukiran pada batu, kata-kata mereka menjadi jejak sejarah, mencatat dunia yang mereka lihat dan rasakan.

-000-

Membangun Masa Depan Melalui Kata-Kata

Di tengah dunia yang semakin kompleks, menulis sastra adalah cara bagi milenial dan Gen Z untuk merangkul diri, memahami dunia, dan memberi makna pada perubahan.

Mereka tidak hanya menulis untuk mengungkapkan diri, tetapi juga untuk menyuarakan generasi mereka yang kaya dengan keberagaman, tantangan, dan mimpi.

Melalui puisi esai, mereka belajar menjadi saksi dan pemimpin masa depan yang lebih peka, lebih bijaksana, dan lebih kuat dalam memahami serta mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Dengan menulis, mereka mengukir jejak di tengah arus digital yang berlalu begitu cepat. Mereka menunjukkan bahwa meski dunia terus bergerak, kita tetap bisa menemukan kedamaian, makna, dan jati diri melalui sastra.

Menulis bukan hanya tentang mengisi halaman kosong; ia adalah perjalanan menuju ke dalam, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan tentang diri.

Di tangan 181 kreator milenial dan Gen Z ini, dari Aceh hingga Papua, puisi esai bukan sekadar kata-kata. Ia adalah suara generasi, yang menggemakan harapan, kekhawatiran, cinta, melalui kesaksian mereka.

Sebanyak 18 buku puisi esai para milenial dan generasi Z ini segera bisa dibaca online.

Sekecil apa pun, ini bagian meningkatkan minat baca sastra dengan integrasi sastra di media digital. Ia memanfaatkan platform populer

dan format interaktif agar sastra lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda.

Bagaikan gema lembut di tebing sunyi, puisi esai mereka menyuarkan ketidakadilan, hak asasi, dan kemanusiaan, menembus hati dengan fiksi yang meresap dari kisah hidup yang nyata.***

Jakarta, 14 November 2024

Catatan:

- (1) Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta ke-2, tahun 2024, akan diluncurkan total sekitar 39 buku puisi esai yang terbit di Indonesia dan luar negeri



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KAKAK ASUH	IV
KATA PENGANTAR DENNY JA	VII
DAFTAR ISI	XIII
PUISI ESAI ADIK ASUH	1
Amy Theresia	
Sayap Mimpi Terbentang Luas	2
Nyala Nata De Coco	6
Benedicta Nadindra Naresa	
Ilusi atau Pembuktian Diri?	11
Cermin Tak Berbingkai	15
Desiana Laily Putri	
Misteri Kotak Pandora	19
Lenyap	23
Eka Gilang W.S.	
Terganyang Tiga Serigala	27
Sepeninggal Penambang Takdir	30
Elvina Kezia Purba	
Tutur Hening di Mandalika	34
Aku Melaju Begitu Cepat	38
Heri S.	
Janji – Harapan Kosong	42
Cinta dalam Lorong Luka	45

Lastiur S.	
Derita 16 Jam: Aku Tak Pernah Memilih Dunia	49
Pulang	53
Mawar Apriliani	
Bintang dalam Gelap	57
Puang Daya Ngandru	60
Pria Kembar Eliza	
Gegar Bahasa, Gegar Budaya	64
Buku Harian Lara	68
Sevia	
Sekuntum Luka Duka	72
Ada yang Retak di Ufuk Barat	76
PUISI ESAI KAKAK ASUH	80
DHENOK KRISTIANTI	
Jangan Panggil Aku Darmawan	81
Tikam-Menikam	85
Percakapan dengan Cahaya	89



PUISI ESAI

ADIK ASUH



SAYAP MIMPI TERBENTANG LUAS



Oleh Amy Theresia

Sumandi, seorang pemuda asal Lombok, merupakan korban perundungan sejak SD-SMA. Kisah pahit semasa sekolah itu membuatnya berambisi untuk sukses. Setelah menjalani kuliah 1 tahun di Polandia, Andi mendapat kesempatan mengikuti program double degree dengan beasiswa dari Erasmus di University of Angers, Prancis, jurusan International Marketing. Kisah Sumndi yang menginspirasi itu, tertuang dalam puisi esai ini.

Aku di sudut ruang kelas yang gelap
Sendiri di antara cibiran dan bisik-bisik
Aku, Andi, mengumpulkan serpihan hati
Kuhadapi dunia yang sinis penuh cemooh
Kubulatkan tekad mencapai matahari

Aku hidup di lingkungan yang keras
Kekuatan fisik menjadi ukuran
Memang, aku bukan anak yang kuat
Bukan yang paling tampan, bukan paling populer
Bahkan, aku tak pandai beradaptasi

Aku menjadi sasaran ejekan
Sering dicerca tanpa berbuat salah
Aku dirundung karena aku berbeda

Dan, di dunia ini perbedaan dianggap hina
Aku dianggap lemah, tak berani melawan

Pulang sekolah baju robek, sudah biasa
Pulang sekolah wajah lebam, sudah biasa
Mereka tak hanya mengambil barang-barangku
Rasa percaya diri yang kupunya dirampas juga
Terkikis oleh ejekan dan pukulan-pukulan tinju

“Andi si tukang mimpi!” teriak mereka
Punggungku dipukul dengan keras
Aku limbung terhuyung-huyung
“Kamu pikir bisa ke luar negeri, Otak Udang?!”
Kamu bahkan tidak mampu melawan kami!”

Kata-kata menghantam lebih keras dari godam besi
Mereka meremehkan aku
Menghancurkan impian yang kubangun:
Kuliah di luar negeri menjadi sarjana
Menimba ilmu untuk kubaktikan pada Indonesia

Bagi mereka, impianku mustahil
Namun, dalam diriku ada api yang terus menyala
Tak tertahan, membakar rasa takut dan ragu
Menuntunku membuktikan diri

Perjalanan meraih mimpi tidak mudah
Dalam penolakan bertubi-tubi, aku tetap giat belajar
Setiap luka kuubah menjadi pengalaman berharga
Pada malam yang panjang kutulis ulang nasibku
Kuberi garis tebal pada cita-citaku

Hingga pada suatu hari ...
Kutemukan seberkas cahaya; kecil, tapi pasti
Cahaya itu memberi harapan untuk terus maju

Serasa langit membuka gerbangnya
Dua beasiswa ke Eropa menghampiri
Aku diundang mengikuti seleksi
Melampaui mimpi yang dulu memenjara

Aku berdiri di depan panggung penerimaan
Telah kurasakan setiap luka dan hinaan
Pedihnya menjadi sayap yang membuatku terbang
Menjadi bagian dari perjalananku yang panjang
Kusaksikan bagaimana dunia mulai memandang

Di Eropa, berada di bawah langit yang berbeda,
kusaksikan mimpiku membentang luas di cakrawala
Inilah realita dari kesakitan yang pernah kurasa
Dan setiap langkah yang kuambil di sini,
adalah bukti, tak ada yang mustahil di muka bumi
Aku ingat semua yang pernah meremhkan
Mereka tidak melihat potensi di balik luka

Kini aku berdiri dengan bangga
Kubuktikan setiap impian punya kekuatan
Setiap mimpi yang dikejar dengan kesungguhan
membuka sayapnya, mengantar pada keberhasilan

Kadang aku melihat ke belakang dengan syukur
Melihat bagaimana aku dibentuk
Perjalanan menuju mimpiku tidak mudah
Banyak rintangan harus kulewati
Kondisi keuangan keluarga yang sulit,

Kondisi mentalku yang kerap dirundung
Meski begitu, aku tidak berhenti berupaya

Kucari beasiswa ke banyak universitas
Penolakan tak kubiarkan menghentikan langkah
Setiap menerima surat penolakan,
kuanggap satu langkah lebih dekat
Lebih dekat lagi menuju penerimaan

Kini, di bawah langit luas sayapku membentang
Membuktikan kepada diri sendiri dan dunia:
Tak ada batas untuk impian yang berani
Sebab, setiap luka melahirkan kekuatan
Dan setiap kekuatan melahirkan pencapaian!

Tangerang, 21 Agustus 2024

Referensi:

- <https://www.medcom.id/pendidikan/inspirasi-pendidikan/nbwP8M3k-kisah-andi-korban-bullying-yang-buktikan-diri-jadi-sukses-hingga-lolos-2-beasiswa-ke-eropa>
- <https://mubadalah.id/korban-bullying-harus-bisa-bangkit-tuhan-mencintaimu/>

NYALA NATA DE COCO



Oleh Amy Theresia

Enok Sri Kurniasih, warga Kampung Citaman, Desa Cicapar, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, merupakan seorang penyandang disabilitas atau difabel. Tangan kanannya putus saat ia mengalami kecelakaan lalu lintas di daerah Alas Roban, Semarang, tahun 1995 silam. Sekarang, ia mampu merintis usaha nata de coco. Dari tidak punya karyawan, kini Enok memiliki lebih dari 42 karyawan.

Di tengah hiruk-pikuk kota yang sibuk
Aku, satu dari sekian banyak wajah
Tak terlihat, tak terdengar, tak dikenal
Namun, aku punya cerita mendalam
Tentang mimpi dan perjuangan tak bertepi

Aku berdiri di depan pintu-pintu tertutup
Penuh harapan, meski sedikit sangsi
Tatapan sinis lagi?
Serasa aku tak punya tempat di dunia ini
Tatapan mereka membuatku menunduk malu

Setiap penolakan adalah luka
Setiap kata kasar adalah duri
Setiap kuingat hari itu, nyeri kurasakan
Rasa sakit yang merambat menggerogoti impian

Menghapus cita-cita yang kurajut sejak kecil
Namun, tak kubiarkan hatiku merana
Aku memilih untuk terus bergerak
Berharap ada satu pintu yang terbuka

Aku menatap cermin di kamar
Bayangan diriku penuh luka batin
Mimpi-mimpi yang dulu kubangun,
pupus jadi hantu yang terus membuntuti
Kenapa harus AKU?

Masih kuingat peristiwa itu
Aku dan dua teman di dalam bus
Kami pergi ke Bali mewakili kampus
Tengah malam semua penumpang terlelap
Naas ...!
Di Alas Roban bus terjungkal masuk jurang

Kecelakaan itu mengubah arah hidupku
Tangan kanan putus terhimpit sekat kaca bus
Aku lulus kuliah, tapi gagal cari kerja
Siapa mau menerima pekerja tangan satu?

Hari-hari berlalu penuh kesedihan
Aku terjebak dalam lingkaran kekecewaan
Akankah aku tamat dalam ketidakberdayaan?
Aku terisolasi, tertolak, dan kesepian

Namun, menyerah bukan pilihan tepat
Tertatih kubangun dunia kecilku sendiri
Kucoba membuat nata de coco
Rasa manisnya, simbol ketekunan dan cinta

Dari dapur sederhana,
aku melihat mimpi-mimpi kecilku tumbuh
Satu demi satu kusun kembali duniaku
Mulanya kecil, lama-lama menjadi besar
Menjadi tempat bernaung dan berbagi

Seperti bayi belajar berjalan,
aku jatuh, terluka, tetapi tetap mencoba
Setiap kali gagal, kuingatkan diri sendiri:
Tak ada kesuksesan tanpa kegagalan

Waktu berlari
Pintu-pintu yang dulu tertutup mulai terbuka
Aku tidak hanya membuat nata de coco
Tapi juga membuka peluang kerja
Kurengkuh mereka yang butuh kesempatan

Bersama karyawan kulihat impian kami terjalin
Bersama dalam harmoni yang indah
Kami menciptakan lebih dari sekadar nata de coco
Kami menciptakan keluarga dan komunitas
Karyawanku adalah saudaraku sendiri

Di setiap kemasan yang kami buat,
terkandung kisah perjuangan dan kemenangan
Dan saat dunia mencicipi karya kami,
tak hanya rasa manis tercecap
Di dalamnya, kami sertakan manisnya perjuangan

Di balik nata de coco yang kami buat
Ada nyala harapan yang tak pernah padam

Selalu kuingat kata-kata Bundaku:
Setiap tahap perjalanan hidupmu
adalah cerita yang patut kamu banggakan
Di balik kesulitan, selalu ada harapan

Benar kata Bunda
Dari luka menganga, tumbuh harapan bahagia
Tanah gersang telah kusuburkan dengan air mata
Bunga-bunga pun mekar memberi warna

Sekarang, aku berdiri di sini
Melihat ke belakang dengan rasa syukur
Karena di setiap penolakan dan setiap luka,
kutemukan kekuatan untuk terus maju
Dan mimpi yang dulu tampak mustahil,
kini telah menjadi nyata

Dan aku percaya:
Selama kita berani bermimpi
selama kita tak pernah menyerah,
harapan akan terus menyala
Seperti cahaya kecil di tengah malam,
tetap bersinar meski diterpa angin kencang
Harapan menerangi jalan menuju masa depan
Menuju cakrawala yang lebih gemerlapan

Tangerang, 21 Agustus 2024

Referensi:

- <https://regional.kompas.com/read/2020/11/10/07400571/kisah-nia-dulu-ditolak-kerja-karena-cacat-kini-punya-42-karyawan-usaha-nata?page=all>
- <https://pelakubisnis.com/2020/04/kiprah-bisnis-difabel-perempuan-pengrajin-nata-de-coco/>

Biodata



Amy Theresia, adalah mahasiswi di salah satu universitas di Indonesia. Dari kecil, ia sudah gemar membaca buku karena orang tuanya selalu menekankan betapa pentingnya literasi. Hobi inilah yang membuatnya rajin membaca dan tertarik pada banyak hal baru. Selain sibuk kuliah, ia juga sering menulis untuk mengekspresikan ide-ide kreatifnya. Baginya, menulis dan membaca adalah cara yang asyik untuk terus berkembang dan memahami dinamika di dunia []

ILUSI ATAU PEMBUKTIAN DIRI?



Oleh Benedicta Nadindra Naresa

Banyak remaja mengaku stres akibat tekanan akademis. Survei terhadap 420 orang di sekolah akademi yang tersebar di seluruh Inggris membuktikan hal itu. Ada 48 persen siswa mengakui pernah melukai diri sendiri; 43 persen mengaku mengalami gangguan makan, dan 20 persen siswa pernah melakukan percobaan bunuh diri. Puisi esai ini menceritakan perjalanan seorang siswa yang menghadapi tekanan akademis.

Di balik pintu kamar yang tertutup
suara hujan mengalun lembut
Namun, di hatiku badai kian membahana
Sekolahku bukan hanya tempat belajar,
tetapi medan pertempuran tanpa akhir

Setiap ujian adalah peluru yang melesat
Setiap tugas adalah senjata yang mengancam
Aku dituntut berlari, berlari, dan terus berlari
Mengejar cita yang sering tak terjangkau

*Aku ingin kau jadi yang terbaik,
kata Ayah, penuh harap di wajahnya
Ibu tak ingin kau mengecewakan kami,
Ibu menambahkan harapan ayah*

Helai demi helai harapan itu mengikat aku
menggenggam jiwaku dengan kuat
Target terus-menerus membayang
Seolah waktu tak berpihak padaku
Kecemasan memuncak, mimpi terbenam
Terukir rasa lelah yang tidak mau padam

Di kelas, suara guru menggema
Pelajaran berjalan cepat dan tak terduga
Itu begitu, ini begini, sulit kumengerti
Bagaimana jika aku gagal?
Jika angka rapor tak sesuai harapan?

Di luar sana, dunia berputar
Suara orang tua, penuh cita dan asa
Jadilah yang terbaik, jangan pernah kalah
Aku terpaksa percaya, sukses adalah segalanya

Di kesunyian malam hatiku dirundung kelim
Aku bertanya, untuk siapa semua ini?
Tekanan mengikat dan mencengkeram
Menjadi pembuktian diri, atau hanya ilusi?

Jauh dalam hati kecilku
Ada keraguan merayap
Mengapa langkah terasa berat?
Apakah kebahagiaan terletak pada angka?
Atau sekadar mimpi yang harus dikejar?

Setiap pagi wajahku bersinar
Berpura-pura kuat di hadapan dunia
Namun, malamnya air mata jadi sahabat

Cita-cita yang seharusnya menjadi pelita,
berubah jadi bayang-bayang menakutkan

Malam ini aku bersimpuh di depan Ayah dan Ibu
Kukatakan harapanku:

*Belajar seharusnya karena kecintaan,
Bukan untuk memenuhi ekspektasi
Bukan untuk melawan rasa takut
Belajar adalah jalan menemukan bahagia sejati
Ayah, Ibu, jika aku gagal, masihkah aku dicintai?
Pertanyaan itu membenamkan jiwaku
Mengimpit rasa percaya diri
Seolah kegagalan adalah akhir segalanya
Jawablah, Ayah!
Jawablah, Ibu!*

Ayah dan Ibu terpana, lalu merengkuhku
Cinta kami tentu abadi, Nak
Dalam keberhasilan maupun kegagalanmu
Kami mendorongmu, tak bermaksud menekan
Kami hanya ingin, yang terbaik kamu lakukan

Aku tersenyum, lega sekali
Kini aku memahami:
Cinta tak diukur dengan prestasi
Cukup menjadi diri sendiri
Itu adalah kebahagiaan sejati

Kutatap jalan yang terbuka
Tak lagi mengikuti jejak orang lain
Kebahagiaan dalam belajar
adalah kesuksesan yang sebenarnya

Dengan setiap detik yang berlalu,
kini aku mengerti:
Hidup adalah proses, bukan sekadar tujuan
Jatuh bangun adalah bagian dari cerita
Aku akan terus melangkah,
menjemput asa yang cerah

Tekanan akan selalu ada
Namun, biarlah menjadi pendorong saja
Itu bukan beban,
tetapi cahaya kecil di lorong kehidupan

Tangerang, 2024

Referensi:

- <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/04/06/103400920/Tekanan.Akademis.Terlalu.Tinggi.Banyak.Anak.Sekolah.Alami.Gangguan.Emosional>
- <https://www.antaranews.com/berita/1630270/tekanan-akademis-salah-satu-alasan-anak-bisa-kena-gejala-depresi>

CERMIN TAK BERBINGKAI



Oleh Benedicta Nadindra Naresa

Standar kecantikan adalah gagasan yang menyiratkan bagaimana perempuan seharusnya berpenampilan. Hal ini menjadi standar sosial sekaligus harapan terhadap perempuan dan penampilan mereka. Di Indonesia, standar kecantikan berubah dari waktu ke waktu, bergantung pada banyak faktor kultural. Puisi esai ini mengingatkan para perempuan untuk mensyukuri kecantikan yang sudah dikaruniakan Tuhan.

Di sebuah kota kecil, Rani hidup
Ia perempuan yang terperangkap dalam cermin
Tiap pagi berdandan hingga kulit tampak licin
“Ibadahnya” itu dibarengi harapan meletup

Ia selalu rindu pujian
Ia butuh pengakuan
Ia mendamba cinta
yang diukur dengan sebaris komentar

Kecantikan bagi Rani adalah standar
Berat yang tepat, ukuran yang ideal
Sebuah standar yang selalu bergeser
Seperti bayang-bayang di bawah cahaya

Ia berlari, berolahraga
Menjaga pola makan, bahkan berpuasa
Namun, dalam setiap tetes peluh dan rasa lapar,
berkecamuk rasa hampa

Mengapa cermin tidak pernah puas?
Mengapa suara-suara itu terus berbisik
“Lagi, lagi, lagi!?”
Seakan ia dituntut secantik boneka barbie

Hari yang ditunggu tiba, pemotretan
Cahaya menari di wajah-wajah lain
Semua terasa lebih sempurna
Menyisakan Rani dalam bayang-bayang

Dalam setiap *klik*, setiap *flash* kamera
Hati Rani terasa pecah
Senyumnya palsu,
Terpaku dalam kerinduan akan penerimaan
yang selalu menjauh

Keterasingan melanda saat komentar berhamburan
Pujian dan cemoohan datang bersamaan
Membentuk identitas yang rapuh
Seolah semua ditentukan oleh jari-jari orang lain

Inilah keindahan yang terluka
Terperangkap dalam citra yang dibentuk
Rani ingin terlihat sempurna
Ia lupa pada makna sejatinya manusia

Malam ini sunyi, ia sendiri duduk
Menatap cermin, menatapnya dengan gugup
Ia saksikan wajah yang baginya tak pernah cukup
“Kenapa aku begini?” tanya hatinya yang remuk

Dan di antara air mata,
Rani menemukan sebuah kebenaran:
Kecantikan tidak terletak pada ukuran,
tapi dalam penerimaan kasih yang tulus
Menjadi diri sendiri tanpa bayangan mengikat
Keberanian untuk menunjukkan diri
adalah kecantikan yang sesungguhnya

Dengan satu keputusan,
Rani mematikan semua layar,
juga cermin tak berbingkai itu
Ia mulai menelusuri indahnyanya diri
Ia kenali lagi jiwanya yang sejati
di balik segala ekspektasi

Kecantikan pada akhirnya adalah penerimaan
Setiap luka dan setiap keraguan,
menemukan cahaya dalam gelap

Akhirnya, Rani menatap cermin
Tak ada lagi rasa takut
Ia menerima diri apa adanya
Segala kelebihan dan kekurangan,
adalah bukti ia manusia

Rani tersenyum mengerti
Ia mantap menuju dirinya yang sejati
Yang tak pernah butuh validasi

Tangerang, 2024

Referensi:

- <https://youtu.be/H6E4MGypdPQ?si=ysRhkNEG63GF7sAP>
- <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/jateng/berita/d-7546661/cewek-ini-rela-habiskan-rp-2-m-untuk-operasi-plastik-begini-hasilnya/amp>
- <https://www.kompas.com/global/read/2024/09/12/211713570/influencer-jepang-operasi-plastik-hingga-habiskan-rp-21-miliar-mengaku>

Biodata



Benedicta Nadindra Naresa, lahir 25 Mei 2010 di Kota Tangerang, Banten. Ia gemar melakukan penjelajahan, terutama, dalam dunia tulis-menulis sejak masih di bangku sekolah dasar. Dirinya beberapa kali meraih prestasi untuk menulis maupun membaca. Ingin mengenal penulis lebih dekat bisa melalui Instagram @bnadindra []

MISTERI KOTAK PANDORA¹

Oleh Desiana Laily Putri

Jessica Wongso, terpidana pembunuhan berencana terhadap Wayan Mirna Salihin, bebas dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Pondok Bambu, Jakarta, pada Minggu pagi, 18 Agustus 2024. Jessica sendiri telah ditahan sejak 30 Juni 2016 dan mendapat remisi 58 bulan 30 hari. Namun, dia masih harus menjalani wajib lapor ke Balai Pemasyarakatan Kelas I di Jakarta Timur-Utara. Jessica juga akan menjalani pembimbingan hingga 27 Maret 2032.

1. Ratapan di Balik Jeruji

Terlalu sakit untuk dirakit ulang
Sudah lusuh, sudah rapuh sekarang
Kehidupanku telah dirajang
Tak kuasa kutentang

Dalam dingin aku berdoa
Dalam rintih kusulam duka
Kuselam samudra air mata
Tak tersibak walau hanya secercah cahaya

-
1. Dalam mitologi Yunani, kotak Pandora adalah hadiah dari para dewa untuk Pandora, wanita pertama di Bumi. Kotak itu berisi semua kejahatan di dunia, yang dilepaskan saat Pandora membukanya. Di Indonesia, kotak pandora diartikan sebagai metafora untuk sesuatu yang dapat menimbulkan masalah besar atau kemalangan, tetapi juga menyimpan harapan.

Aku kenyang menelan hina
Hidup bak terantai di neraka
Termeterai sebagai perenggut nyawa
Benarkah sekejam itu diriku pada Mirna?

Pertemuan itu akhirnya mencekam kehidupan
Pertemuan itu menerkam sejuta harapan
Pertemuan yang membuatku dikecam
Pertemuan yang membuatku terancam

Aku bagai berjalan di atas duri
Aku bertahan hanya dalam ilusi
Adakah jalan menuju kebenaran?
Hidupku hanya tersisa ratapan

Di sini, dalam ruangan tertutup berjeruji
Tak habisnya kugumamkan namanya:
Mirna, saksikanlah dari tempatmu kini
Di penjara ini, hatiku begini sunyi

Masih kuingat hari-hari di kursi terdakwa
Hakim menysar dengan banyak pertanyaan
Jaksa menuduhku dengan bukti yang dibawa
Saksi-saksi meringankan dan memberatkan
Pengacaraku berjuang untuk membela
Dan aku ... benarkah pembunuh Mirna?

Dari kesaksian menjadi siksaan
Terantai aku dalam kenistaan
Dunia mengisyaratkan, aku layak dilenyapkan
Pembunuh harus dimusnahkan!

2. Kotak Pandora Menyimpan Misteri

Pagi itu aku tersungkur
Tak kusangka malamku terkubur
Sempat berpikir untuk kabur
Namun, sekarang aku bersyukur

Kini dapat kuhirup aroma rumah
Telah kulalui tuduhan bersalah
Kunikmati udara kebebasan
Aku telah lepas dari segala jeratan

Aku sudah bebas, tapi hatiku gamang
Biar kubebat lagi setiap luka di hati
Sampai aku sembuh tak trauma lagi
Agar langkahku tak terbebani

Kotak misteri sungguh belum terbuka
Keadilan masih tersembunyi
Kebenaran masih terisolasi di alam baka
Akankah aku mengajukan PK?²

Ah, PK atau tidak, belum kuputuskan
Bukti baru sedang dikumpulkan
Jika banyak bukti penyimpangan
Kuasa hukum akan maju lagi di pengadilan

Kalau saat itu benar-benar tiba,
kuharap aku masih sanggup bicara
Trauma dihakimi masih menyekap nyaliku

2. PK singkatan dari 'Peninjauan Kembali', yaitu upaya hukum yang dapat dilakukan untuk meninjau kembali putusan pengadilan yang sebelumnya telah berkekuatan hukum tetap.

Tidakkah PK justru membuka luka lama?
Aku belum berani berandai-andai

Yang terus kuingat hanya nasihat Pak Otto:³
Sabar, sabar, dan terus sabar
Dalam doa ada kekuatan
Jangan ragu,
kebenaran akan menemukan jalannya sendiri
Suatu saat, kotak pandora tak lagi misteri

Tangerang, 2024

Referensi:

- <https://news.detik.com/berita/d-7495604/jessica-wongso-bebas-bersyarat-hari-ini-begini-perjalanan-kasusnya>
- <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240819091125-33-564299/jessica-wongso-resmi-bebas-bersyarat-apa-maksudnya>

3. Otto Hasibuan adalah penasihat hukum (pengacara) Jessica Wongso. Ia seorang akademisi dan pengacara yang berasal dari Pematangsiantar, Indonesia. Ia dipercaya menjabat sebagai Ketua Umum Perhimpunan Advokat Indonesia atau Peradi hingga saat ini.

LENYAP

Oleh Desiana Laily Putri

Seorang perempuan berinisial UH (31) ditemukan tewas dengan luka bakar yang menyelimuti seluruh tubuhnya. Perempuan itu diguga membakar dirinya sendiri karena gangguan mental setelah melahirkan anak ketiganya. Ditemukan kayu bakar dan aroma bensin yang diduga sebagai menjadi alat untuk membakar diri. Kejadian itu pertama kali diketahui adik korban pada Minggu (25/8/2024) siang. Puisi esai ini merespon peristiwa itu dari sudut pandang bayi yang dilahirkan.

Sempat kukarang nirwana dalam benakku
Kuharap surya melepas sembilan bulan malamku
Angan-angan kini berembus bersama deru angin
Benarkah aku malammu, Ibu?

Baru saja kusaksikan arunika¹ berkelebat
Baru saja kudengar bisik menggema di telingaku
Baru saja ... benar-benar baru saja ...
Benarkah aku penyebabnya, Ibu?

Goncangan itu nyata tak terhentikan
Sesungguhnya sudah pernah kurasakan
Ketika aku menggeliat dalam rahimmu
Entah kenapa kaupukul-pukul perutmu
Sekarang kusadari, itu bukan harapan

1. seberkas cahaya matahari setelah terbit di pagi hari.

Itu jelas penolakan!

Tapi, mengapa aku kaupertahankan, Ibu?

Minyak itu seharusnya tak kausiramkan di tubuhmu

Kayu itu seharusnya jangan kausentuh

Namun, tak ada yang bisa kulakukan untukmu

Ikatan masih semu, bahkan kauhapus dalam gaduh

Siang itu kaumandikan dirimu dengan bensin

Kayu bakar kaunyalakan, dan ... *wuuusss* ...

Pijar surya kalah oleh kobar api yang kausulut

Kobaran itu menuntunmu —ibuku, melayang jadi abu

Dalam kegilaan, api menari liar bersamamu

Raunganmu, Ibu, menjadi akar dukaku

Panas! Panaaaasss!

Perih! Periiih!

Sakit! Sakiit!

Aku juga merasakannya, Bu ...

Rasa pilu mengacak dalam hati

Cinta yang mestinya menguatkan,

putus bagai layangan

Ledakan penolakan tak tertahankan

Memilih tewas daripada hidup bersamaku

Benarkan itu isi hatimu, Ibu?

Kau sudah hangus, lenyap dari hidupku

Betapa hatiku bagai disayat sembilu

Seolah kauciptakan nerakaku

Hitam semua, gelap semua

Jalan hidupku jadi samudra malam

Aku seolah terpenjara dalam brankas gelap
Sedang kuncinya Ibu yang pegang
Ibu, siluetmu membayangiku sepanjang masa
Terus meradang dan mengekang kebebasanku
Haruskah selamanya ini kutanggung, Ibu?

Aku selalu bertanya-tanya
Ada apa sebenarnya?
Apakah aku yang membakarmu?
Mengapa tak terbuka juga misteri itu?

Darahmu mengalir dalam darahku
Detak jantungmu berdenyut di nadiku
Sisa abumu kuhirup seumur hidupku
Menjadi aroma duka, membalut detik-detikku

Di tengah bayang malam yang terus berputar
Kugapai harapan yang tersisa walau samar
Bersama lembayung kurajut hari demi hari
Setidaknya aku berjuang menata diri sendiri
Sementara pertanyaan-pertanyaanku,
tanpa jawab, bergayut dalam sunyi

Di bawah cakrawala biru tempatku mengadu
Di lembah bayang maut penelusuran jejak lara
Kupercikkan doa demi bahagiamu di sana

Biar kusimpan rapat bendungan derita ini
Kuharap ada jembatan antara alam baka dan bumi
Biar kusambangi hatimu yang sunyi
Biar tak terputus jalinan cinta nan abadi!

Tangerang, 2024

Referensi:

- <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7507894/diduga-baby-blues-ibu-tiga-anak-di-jembrana-bakar-diri-hingga-tewas>
- <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7508743/pilu-ibu-3-anak-di-bali-tewas-bakar-diri-diduga-alami-baby-blues>

Biodata



Desiana Laily Putri, lahir 17 Desember 2003. Ia suka menulis, tapi belum punya keberanian untuk mempublikasikan karyanya. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan di UPH Teacher Collage di Karawaci Tangerang. Cita-citanya menjadi pendidik yang berdedikasi untuk Indonesia []

TERGANYANG TIGA SERIGALA

— — —
Oleh Eka Gilang W.S.

Puisi esai ini menceritakan tentang kasus kematian seorang gadis Badui Luar berinisial S. Diketahui ia tewas di gubuknya sendiri dalam kondisi lengan hampir putus dan beberapa bekas bacokan pada tubuhnya. Kejadian itu menggemparkan penduduk di Desa Cisimeut Raya, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, pada akhir Agustus 2019.

Gusti, sepertinya takdir menyeretku lebih cepat
Kenapa tiga serigala yang Kauutus menjemputku?
Tak adakah penjemput yang lebih anggun?
Aku merindukan-Mu, tapi tugasku belum usai
Tanamanku masai saat pedih dan sakit terurai
Ampun, bukan maksudku melayang tanya
hanya memastikan: apa benar ini jalannya?
Apa benar begini caranya?

*Gusti Nu¹ Mahasuci,
Gusti Nu Mahakuasa
Ujung napasku menutup hari
Takdir-Mu membunuh praduga
Kepalaku tak mampu mencatat hari depan*

1. Nu adalah sebutan untuk Tuhan dalam sistem kepercayaan suku Badui.

Barangkali itulah alasan golok memecah kepala
Membongkar segala kebodohan dalam rak pikiran

Betapa dahsyat!
Celana ketat magisku² menuntun petaka
Hasrat tiga serigala haus nafsu tergoda
Kulawan mereka sepenuh tenaga
Namun tak surut, mereka malah merebus murka
Lalu dengan gemas memetik nyawa

Gusti Nu Mahasuci,
Gusti Nu Mahakuasa

Tak sanggup hamba bayangkan wajah *Abah*³
Sepanjang hidup ia akan memikul tanya
Dan menyumpal air mata di pelupuk nan senja

Apa jadinya *Ambu*⁴ menyaksikan jasadku?
Terimakah ia aku dikoyak siksa tiga serigala?
Pukulan dan hantaman menceraikan nyawa
Dan tiga serigala berpesta berahi di atas jasadku
Alangkah hina menuntaskan nafsu pada mayat
Apalagi di atas genangan anyir darah

Kubayangkan *Ambu* memunguti helai rambutku
Bibirnya kelu, tatapan mata sendu
Abah punguti serpih dagingku yang mandi darah
Duh Gusti, adakah kesempatan kedua?

-
2. Celana pendek model ketat yang digunakan oleh korban, menjadi alasan utama pelaku melakukan aksi kriminal lantaran berahi.
 3. *Abah* artinya ayah, merupakan sapaan pada ayah kandung yang biasa dipakai pada masyarakat Badui dan Sunda.
 4. *Ambu* artinya ibu, merupakan sapaan pada ibu kandung yang biasa dipakai pada masyarakat Badui dan sunda.

Kesedihan mereka membadai di hatiku
Membuat seisi dadaku penuh deru haru
Maka, izinkan aku memetik cahaya-Mu
Dengannya akan kuusir awan hitam,
yang bertengger di wajah *Abah* dan *Ambu*

Kumasuki rumah mimpi mereka
dengan langkah sesenyap malam
Kutemukan hati mereka mulai keruh
Kuusap dengan belaian selembut udara
Cahaya-Mu meluruhkan segala duka
pada ketabahan tak terhingga!

Cisauk, 30 Agustus 2024

Referensi:

- <https://regional.kompas.com/read/2020/03/17/21325721/pembunuh-dan-pemerksa-gadis-13-tahun-di-lebak-divonis-hukum-mati?page=all>
- <https://news.detik.com/berita/d-4988927/perjalanan-kasus-pemerksa-pembunuh-gadis-baduy-hingga-divonis-mati/2>

SEPENINGGAL PENAMBANG TAKDIR

— — —
Oleh Eka Gilang W.S.

Puisi esai ini bercerita tentang kasus penambang pasir bernama Wanto berusia 35 tahun yang tewas tertimpa tanah longsor setebal 7 meter di Desa Dandang, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, pada 10 Februari 2011. Peristiwa itu terjadi saat Wanto sedang menambang pasir di waktu hujan. Tiba-tiba tanah bercampur pasir setebal 7 meter longsor menimpa Wanto yang berada di bawahnya. Nasib miris para penambang pasir itu, perlu mendapat perhatian.

Suatu siang mentari padam tersambar deras hujan
Dan ujung napasmu menderai di tubuh pasir
Semua bermuara di makammu
Ada yang menggenang di hati kami,
tapi bukan genangan air mata!
Sebab air mata sudah habis tuk sucikan jasadmu¹

Ada malam ketika mimpi berkejaran tangis
Meledak dari lereng hati ibumu di bilik ingatan

-
1. Mengacu pada peristiwa tewasnya seorang penambang pasir bernama Wanto karena tertimpa tanah longsor setebal 7 meter saat dirinya sedang menambang pasir di lokasi kerja, di Desa Dandang, Kecamatan Cisauk.

Tampak dalam kenangannya kau mandi derita
Memacul harap di antara timbunan-timbunan pasir
Sementara langit begitu hitam
Serupa ginseng di botol juragan dan para mandor²

Siapa kehilangan selain ibu, istri, dan anakmu?
Yang dipertuan?
Oh, mereka mencuci tangan di wastafel mewah

Kawanku, ada waktu bintang tak semolek biduan
Ia terampil mengelus telinga, menidurkan kewarasan
Ia lantunkan *Nyi Ronggeng*³ di pangkuan dewa
Dan lihatlah, juragan tak henti berjingkrak
Ia selipkan amplop ke buah dada⁴
Matanya nyalang mengintip belahannya

Kawanku, sia-sia kita minta keadilan
Jika bukan didesak moral,
barangkali tiada orang berseragam di sini
Dengan wajah seram ia terampil memeras jantung
Karenanya aku gagal mengolah bahasa
Bagaimana bisa penambang seperti kita,
merajut kata setinggi tiang bendera?

-
2. Minuman keras berbahan ginseng dan anggur yang difermentasi, biasanya dijual eceran di tiap-tiap toko jamu. Minuman ini sangat diminati oleh para pekerja kasar.
 3. Nyi Ronggeng adalah sebuah lagu yang dilantunkan oleh penyanyi dangdut asal Banten bernama Mela Barbie, yang naik daun pada 2008 setelah acara Lopre's Day yang dihadiri oleh Wakil Presiden RI Jusuf Kalla.
 4. Mengacu pada kebiasaan para juragan dan penambang pasir yang senang berpesta dengan mengadakan konser dangdut, biasanya diwarnai dengan aksi saweria kepada biduan di atas panggung.

Sedangkan lidah-lidah kita ini,
lebih akrab dengan bahasa derita⁵

Kawanku!

Kepergianmu menjadi berita beku di koran-koran
Setiap mata ingin menjamah kata yang tertera
Mereka ingin mengeja akhir hayatmu,
sembari menerka peristiwa berbuntut tanya:
Kenapa begini? Kenapa begitu?

Hari-hari terus meranggas
Usia bertanggalan di dahan waktu
Sedang aku masih memacul harap di bawah senja
Di langit, kesumba merah serupa darah,
mengombak murka di dalam dada!

Ya Allah ...!

Untung saja malam ini bertabur gemintang
Amarah kutidurkan di lengkung bulan
Dan di cakrawala jiwaku, senyummu berpendaran

Cisauk, Universitas Indraprasta, Agustus 2024

Referensi:

- https://megapolitan.kompas.com/read/2011/02/10/20581314/buruh.tambang.pasir.tewas#google_vignette
- https://id.wikipedia.org/wiki/Dangdang,_Cisauk,_Tangerang
- <https://www.bantenraya.com/nasional/pr-1272880147/profil-mela-barbie-penyanyi-dangdut-pelantun-nyai-ronggeng-yang-dilantik-sebagai-sekretaris-pammi-banten>

5. Mengacu pada isu sosial tentang pendidikan yang tak merata diperburuk dengan kualitas yang rendah. Hal ini seringkali berdampak pada ketimpangan pola laku, bahasa, dan daya pikir.

Biodata



Eka Gilang Wicaksana Sulaeman, lahir di Jakarta Barat, 23 November 2000. Seorang pemuda yang menggemari kesusastraan sejak duduk di bangku SMA. Ia sudah beberapa kali mengikuti ajang kesusastraan, salah satunya pementasan drama “Manufaktur Anatomi Kera” karya Gulang Satria Pangarso bersama Teater Lontjeng pada 22 September 2022 dalam ajang Festival Teater Kampus Jakarta. Karya-karyanya berupa puisi dan cerpen pernah dimuat di *Cakradunia.co*, *Adakreatif.id*, *Kompasiana*, dan *Poros Selatan* []

TUTUR HENING DI MANDALIKA



Oleh Elvina Kezia Purba

Pandemi telah usai. Perhelatan balap motor kelas dunia kembali digelar. Indonesia sebagai tuan rumah berusaha semaksimal mungkin menjamu baik turis-turis mancanegara. Persiapan teknis, sarana, dan aksesibilitas menjadi kunci berharga keberhasilan acara MotoGP 2022. Namun, di balik itu semua, banyak anjing liar tak berdosa di sekitar Mandalika menjemput ajal secara tak wajar. Ada apakah?

*Kamu makhluk hina! begitu kata mereka
Liurmu berjejak najis!
Laku dan gerikmu durhaka semata!*

Aku hidup tak pegang ambisi
Dan mungkin karena itu,
mereka-mereka membenciku
Dan mungkin karena itu,
mereka-mereka tak henti mengutukku

Kian hari, hidup semakin menderita
Jangankan makan,
rebah mencari tempat untuk tidur pun sulit
Sepanjang hari keempat kakiku berkelana
Mencari nyaman yang tak kunjung kutemu

Suatu kali, aku nyenyak dalam nina-bobo rembulan
Seorang dewi menghampiri
Sarungnya putih cerlang, panjang menjuntai
Surainya tak kalah panjang
Wajah sang dewi berkilau,
membuat mataku seakan buta
Katanya, *Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu
juga kamu yang berbeban berat,
Aku akan memberi kelegaan kepadamu*¹

Sayang, aku tak mengerti bahasa dewi
Sayang, berisik suara menyentakku
Aku terbangun dari indahny mimpi bersama dewi

Berisik sekali suara itu,
Mendengung-dengung, sakit telingaku dibuatnya
Menurut teman sesama anjing, asal suara itu tak jauh
Oh, makhluk-makhluk berakal itu rupanya
Mereka sedang membuat jalan ke surga!²

Bising itu tak juga berhenti meski menjelang pagi
Bahkan, kini berlomba dengan mentari
Tidurku semakin tak nyenyak
Berkali-kali aku menyalak
Siapa tahu mereka akan berhenti,
dan membuatku lelap barang sebentar

-
1. Alkitab Terjemahan Baru, Matius 11: 28 dengan sedikit perubahan kata yang tidak mengubah arti. Kalimat asinya sebagai berikut: Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.
 2. Pengerjaan proyek jalan baypass di Mandalika
https://ntb.bpk.go.id/wp-content/uploads/2021/11/BLES_03_08-Progres-Proyek-Baypass-Mandalika_Rev-Ksb.pdf

Namun, segala tutur teredam
Sungguh, hingga lelah pun aku berupaya
—tak ada satu telinga pun yang merasa terusik

Sekali waktu, aku melintas di wilayah itu
Wilayah yang digunjing-gunjing para temanku
Plat-plat besi mengelilingi wilayah itu
Mungkin ini tempat spesial, pikirku
Di lain sisi justru membuatku bertanya-tanya
Apa yang mereka perbuat di balik sana?
Yang kutahu, dulu ini tempat bebas.
Melintas tanpa batas, tak semakhluk pun terimbas

Ah, suara-suara itu semakin dekat
Mesin! Ya, mereka menyebutnya mesin
Bagiku, itu barang kotor yang merenggut kebebasan
Barang kotor yang mengundang gunjing sana-sini
Gunjing kiri berkata, pulau ini tak akan mati
Gunjing kanan berkata, mereka diberkati
Namun bagiku, hilang tempat mencari rezeki

Tak berselang lama, suara-suara riuh itu berhenti
Oh, sebentar! Suara riuh lain menggantikan
Kali ini aku benar-benar takut
Riuh ini bukan suara mesin, bukan karena badai

Bunuh, bunuh!! pekik ramai tak usai-usai
Biasanya, aku tak ambil pusing
Biasanya, aku tak peduli

Anjing tak layak menyambut tamu-tamu penting.
Seorang lantang “menyalak” dari kerumunan
Seorang lain menendang perut temanku

Teman yang lain terbirit takut
Habisi hewan najis!! Habisi semua anjing!
Memaki bukan bahasa yang kupahami
Menuntut bukan budaya yang kupelajari

Aku berlari. Insting hewan, kata mereka
Bagiku, lebih baik binatang berinsting hewan,
daripada manusia ikut-ikutan berinsting hewan
Bahkan, mereka lebih buas dari kami
Kami digebuk, dijerat, ditusuk, diinjak
Kami dibunuh, dicacah sampai lumat

Sukmaku berlari menuju sang Dewi
Meletakkan bebanku di kakinya
Sepenuhnya!
Seluruhnya!

Tangerang, 2024

Referensi:

- <https://news.detik.com/berita/d-5891890/pencinta-binatang-ungkap-hasil-visum-anjing-mati-serempak-di-mandalika-horor>
- https://rm.id/baca-berita/nasional/107631/pembantaian-anjing-liar-di-mandalika-keji-dan-tak-manusiawi#google_vignette

AKU MELAJU BEGITU CEPAT¹

Oleh Elvina Kezia Purba

Kecelakaan kereta yang terjadi di rute Pasar Senen-Solo merupakan sebuah peristiwa tragis penuh refleksi bagi dunia per lalu-lintasan di Indonesia. Diduga, seorang ibu dengan dua anaknya dan seorang tetangga menjadi korban saat kereta melintas di jalur perlintasan kilometer 73 Desa Pangulah Selatan, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Keprihatinan terhadap peristiwa ini diunggah dalam puisi esai; mengingatkan agar tak ada lagi yang melakukan aktivitas di jalur KA.

Bukan, aku bukan Gatotkaca
Tak memiliki otot kawat dan tulang besi
Yang kupunya hanya badan baja
Beruas-ruas; memeta luas petak bumi
Dengan rel sebagai nadi,
pula sebagai lintasan takdir

Di depanku, hanya ada waktu dan kecepatan
Dimensi mematung hanya saat perutku diisi
Selanjutnya, kususuri sudut demi sudut bumi

1. Terinspirasi dari lagu Nadin Amizah, Kereta Ini Melaju Begitu Cepat <https://genius.com/Nadin-amizah-kereta-ini-melaju-terlalu-cepat-lyrics>

Hari ini, aku diberi hadiah
“Rute baru bagi Pak Tua
Sebentar lagi Pak Tua akan pensiun,” tuturnya
Dia adalah mas-mas yang tidak sinis dan tidak manis
Konyolnya, ia dipanggil masinis
Kemudi aman, perjalanan nyaman
Sungguh, kuharap pulang-pulang membawa teman

Pelabuhanku ramai, tentu saja!
Destinasi baru, gelaran perdana di akhir pekan
Kuyakin tidak akan ada kursi kosong
Penumpang pasti berjejal di gerbong-gerbong
Renta adalah harta!
Pengalaman selalu bicara!
Tak mungkin kereta lain dipakai menembus rute baru
Aku siap membawa hidup:
Mendengar cengkrama dan penantian
Melihat wajah lelah di perjalanan
Ikut merasakan denyut kerinduan
Namun, takdir tak pernah memberi peringatan

Bukan, aku bukan Gatotkaca
Tak bisa kugeser maut,
tak bisa kuputar waktu
Yang aku bisa hanya berteriak lantang
Di antra roda-rodaku yang laju sangat kencang

Tak pernah kubayangkan:
Empat orang berlari cepat
Mereka menghindari kereta dari Cirebon ke Jakarta
Di jalur berlawanan, aku dari Jakarta ke Cirebon
Oh, begitu cepat!
Semua terjadi begitu cepat!

Tiba-tiba mereka sudah di depanku
Menyambutku begitu dekat
Memeluk wajahku begitu erat
Sudah terlambat!

Orang bilang, ada yang terseret hingga Subang²
Hatiku gamang
Masinis terlihat bimbang
Cepat atau lambat,
mereka akan berubah peran, didakwa jadi dalang

Empat nyawa terlepas
Dengan seorang yang terhempas, lainnya tergilas
Perkara tak mawas, berakhir naas

Tatapan mata tanpa nyawa itu menjangkau hatiku
Dingin, kosong, seperti gumpalan es yang beku
Kukatakan padanya, kita sama-sama celaka
Aku hanya alat, ia pun hanya menjalani takdirnya
Namun, apakah kata-kataku menghibur mereka?
Sebagaimana suratan-Nya, aku cuma besi tua
Bisikanku tak bisa menghalang titik air mata yang runtuh
Juga tak bisa meruntuhkan air mata yang terhalang jatuh

Aku melaju, terus tanpa henti
Di antara denting rel, kuingat tatapan itu
Sebuah pengingat bahwa meski tak bernyawa,
aku tak pernah benar-benar bebas dari dosa.

Tangerang, 2024

-
2. Diberitakan, salah satu dari empat jasad korban terseret KA sejauh 20 kilometer menuju stasiun Subang.

Referensi:

- <https://news.detik.com/berita/d-7553453/kronologi-4-orang-tewas-tertabrak-ka-di-karawang-1-bocah-terseret-ke-subang>
- <https://tribratanews.jabar.polri.go.id/polisi-ungkap-kronologi-4-orang-tewas-usai-tertabrak-kereta-api-di-karawang/>

Biodata



Elvina Kezia Purba, lahir di Medan tahun 2000. Seorang perempuan yang menggemari sastra sejak masa remaja. Keseriusannya dalam bersastra dimulai ketika ia masuk ke dalam program studi Bahasa Indonesia di salah satu universitas di Tangerang. Dari situ pula, ia pernah menjuarai beberapa kompetisi menulis yang diadakan secara lokal maupun nasional. Beberapa karya yang sudah ia bukukan antara lain *Narasi Perasa* dan *Senandung Sabitah* yang merupakan antologi puisi, juga beberapa cerpen yang dibukukan bersama teman temannya []

JANJI - HARAPAN KOSONG

— — —
Oleh Heri S.

Seorang wanita berinisial VPR mencurahkan isi hatinya di Tiktok lantaran ditinggal sang kekasih setelah 5 tahun pacaran dan memilih untuk menikah dengan wanita lain. Selama ini, hubungan mereka tidak direstui oleh ayah si pria. Namun, kekasihnya selalu meyakinkan VPR bahwa mereka akan berjuang bersama mendapatkan restu ayahnya.

Kusinggahi cinta,
lalu tenggelam dalam ruam yang menghuni jiwa
Berajibaku pada rasa yang sama,
lalu dicurangi tanpa aba-aba
Di mana bisa kutemukan hangatnya janji yang nyata?

Janji yang dulu indah, kini mengusik meremukkan raga
Padahal luka sudah banyak mengamuk dalam diriku
Membawaku hanyut dalam ruang paling busuk
Menyerang hidung hingga tak mampu mencium

Dalam terpa angin malam aku terdiam
Dengan sejuta kata yang terpendam
Kupandangi kau bermesraan dengannya
Rasa sakit menekan dada bagai hilang nyawa

Kau tahu, bagiku senja tak lebih indah dari hadirmu

Lengkung senyummu lebih menawan dari langit biru
Suara hujan di luar bagiku tak lagi merdu
Cintaku dibersamai harap yang nyata tak berujung

Alangkah kejam semesta kepadaku
Bagai lilin yang habis terbakar, kisah kita bubar
Ia merenggutmu dari dekapanku
Kuukir kata indah mencoba ikhlas menerima
Namun, seberapa pun berusaha, aku tak bisa
Aku lemah ditikam kehilangan yang kucinta

Aku berlayar di lautan fakta dengan penuh luka
Kututup mata bahwa semua ini nyata
Berulangkali kapalku dihantam gelombang
Memberi jawaban yang jelas terpampang

Aku bahkan hampir membenci takdirku sendiri
Bodoh karena masih terus berharap
Dalam ceritamu, tak ada namaku lagi
Syair-syair bahagiamu membuat hatiku berasap
Kini, aku bagai layangan putus, terombang-ambing
Kucoba memaafkan karena tak mau mendendam
Namun, masih kuatkah aku berdiri?
Sanggupkah aku menyaksikan bahagiamu kini?

Perjuangan yang kaujanjikan sebatas lelucon belaka
Janjimu kosong tak bertuan, tak mungkin nyata
Bohong kaubilang tidak mendapat restu
Kau memang tak menginginkan aku bersamamu

Selesai! Bait aksara ini benar-benar telah usai
Tinta telah kering menghapus rindu dalam harsa¹

Kuharap kita tak lagi saling menemukan,
Pada kesempatan dan kebetulan mana pun
Kanvasku tak punya ruang untuk kisah kita yang baru

Tuhan, aku tak lagi kuat kebersamai nestapa
Aku lemah dikhianati cinta, dihujani luka yang maha
Jiwaku resah, bahkan sekadar pura-pura aku tak bisa
Tuhan, berikan aku petunjuk tentang tawa esok hari

Tangerang, 2024

Referensi:

- <https://wolipop.detik.com/love/d-7555238/viral-curhatan-pacaran-5-tahun-ditinggal-kekasih-tunangan-dengan-wanita-lain>
- <https://kumparan.com/viral/7-tahun-pacaran-dan-ditinggal-nikah-wanita-ini-tegar-hadir-ke-pernikahan-mantan-1vI2f5AN271>

1. harsa (bahasa Sansekerta) artinya kebahagiaan atau kegembiraan

CINTA DALAM LORONG LUKA

— — —
Oleh Heri S.

Sejak bulan Juni 2024, media sosial diramaikan dengan kabar perseteruan Nikita Mirzani dengan putri sulungnya, Laura Meizani, atau yang kerap disapa Loly. Ibu dan anak ini sering balas-membalas unggahan di sosial media. Hal yang paling mengejutkan, Loly tak segan-segan memongkar aib sang ibu hingga netizen membuli Nikita Mirzani habis-habisan. Perasaan seorang ibu yang terluka oleh kata-kata anaknya akan diketengahkan dalam puisi esai ini.

Aku perempuan paling hina di matamu
Bagimu, tak ada sisi baikku walau hanya setitik
Kelemahanku kauumbar ke seluruh penjuru
Hingga massa mengolok, mencaci maki sesuka hati
Seakan mereka tahu dan mengenal aku begitu baik

Aku perempuan tidak berharga bagimu
Kau permalukan aku di unggahan sosial mediamu
Lalu massa menusuk-nusukkan senjata mereka
Aku tak berdaya, seakan tak ada nadi yang tersisa

Tahun 2007 lalu,
kupertaruhkan nyawa demi hadirmu di dunia
Atas anugerah-Nya, kau kubesarkan dengan segala cinta

Kau tak akan tahu beribu macam badai datang menerpa
Ya, memang tak akan tahu, karena rapat-rapat kusimpan
Aku tak sudi mempertontonkan kesulitan dan kesakitan

Tanganku-lah yang pertama kali kaugenggam
Akulah tiang yang kokoh itu
Peganganmu saat kau belajar berjalan
Aku berdiri jadi perisaimu,
saat orang-orang datang menyakiti
Aku selalu ada di setiap masa yang kaupunya

Nak, aku Ibu
Aku bersimbah air mata, rindu memelukmu
Seperti saat kau terjatuh dulu
Namun, rasa bencimu membuatmu lupa

Aku membuat drama seolah kita tak punya ikatan
Seakan melupa kau adalah putriku
Kuharap ini memberimu sedikit pelajaran
Namun, umpatan keji itu riuh bertalu
Berisiknya mengalahkan badai yang menderu

Bingkai memori detailnya selalu kuhapal
Kini luntur tertusuk tajamnya lidahmu
Luka dan cinta bersatu menggerogoti jiwaku
Kau pun berlalu dalam gumpalan asap tebal

Aku mengambil pena baru
Hendak kulukis kisah bersama dua putraku
Namun, kicauan mengusik lagi konsentrasiku
Kau terus melempar cerca, mencemari citraku
Aku divonis ibu yang buruk laku

Nak, cintaku padamu tertatih di lorong luka
Luka itu begitu perih, hingga menyulut amarah
Kubalas cacimu dengan maki
Kukira akan padam api yang membakar akalmu
Namun, kau malah menyebutku gila
Bahkan kini kaupanggil aku dengan kata anjing

Oh, ... sakit sekali, Nak
Aku mencoba mengalahkan ego
Menjemputmu pulang dengan cinta yang masih sama
Kau menjerit seolah ditangkap penjahat
Setiap mata memandang sinis,
mengira aku ibu yang sadis

Padahal, kulakukan semua ini untuk melindungimu
Sambut rengkuhan tanganku
Agar kau kembali tercangkok di dalam aku
Bagai carang yang melekat pada batang pohon,
kulindungi dirimu untuk tetap tumbuh

Nak, kau harus tahu
Cinta yang kupersembahkan untukmu
adalah wujud mahakarya paling sempurna
Setiap detail keindahan kulukis dengan sederhana
Meski kau terus menghindar, ia akan tetap bersinar
Karena namamu abadi dalam cinta yang terikrar

Tangerang, 2024

Referensi:

- <https://kumparan.com/kumparanhits/kronologi-perseteruan-nikita-mirzani-dengan-putri-sulungnya-laura-meizani-20YPG11ncgv>
- <https://www.youtube.com/watch?v=oREXTd865Xk>

Biodata



Heri Zulkipli S., lahir 31 Mei 2000. Ia merupakan lulusan MIHCA Internasional Indonesia jurusan perhotelan. Ia menyukai sastra sejak SMA. Sebelumnya, ia tidak pernah berani menulis puisi. Puisi ini adalah karya pertama yang berhasil ditulis setelah mencoba beberapa kali.

Keberhasilan dalam menulis puisi menjadi motivasi untuk terus menulis di kesempatan berikutnya []

DERITA 16 JAM: AKU TAK PERNAH MEMILIH DUNIA

— — —
Oleh Lastiur S.

Tanggal 4 Agustus 2024, seorang laki-laki berusia 25 tahun, warga Pinrang, Sulawesi Selatan, menganiaya anak kandungnya sendiri yang masih berusia 1 tahun. Penganiayaan ini dilakukan karena kesal pada istrinya yang pergi dari rumah. Ia merekam kejadian tersebut dan mengirimkan kepada istrinya. Setelah dianiaya, korban dikurung selama 16 jam.

Aku baru saja lepas dari ruang kecilku
Ruang yang memberi sejuta hangat di tubuhku
Suara kecil memanggil dan mengajakku
Aku keluar, dan memasuki ruang yang baru

Kausambut aku dengan riang kala itu
Kaupeluk, kaubalut dengan cintamu
Bahkan seluruh penjuru menjadi saksi bisu
Betapa hadirku kaunantikan waktu itu

Satu tahun sudah aku di ruang ini
Ruang yang belum aku kenal pasti
Namun, kurasa aku selalu dicintai
Disayangi, dikasihi, dan dikagumi

Aku bahagia, hari-hari penuh tawa
Sampai suara-suara keras itu menggetarkan jiwa
Suara-suara yang selalu mengganggu telinga
Sahut-menyahut mengusik seluruh rumah

Baru kunikmati sececap susu yang kauhidangkan
Tangan besar nan kasar menarikku dalam kegelapan
Tubuh mungilkku tak bisa melawan saat kaulemparkan
Tak kuasa aku menahan sakit yang menyerang

Kau menyeringai puas atas apa yang kaulakukan
Tak ada kesedihan apalagi belas kasihan
Kau bersenang-senang sambil merekam
Sementara aku menderita dalam-dalam

Suara tangisku terus kuperdengarkan
Bukan, bukan tangis, tapi jerit lengking
Aku memohon ampun agar segera dihentikan
Tak kuasa aku menahan
Cengkeram tanganmu serasa meremukkan
Tapi kau tak mau mengerti bahasa yang kugunakan

Tak ada yang mendengarkan raunganku
Meski kucari di setiap sudut ruangan
Tak satu pun mengarahkan telinganya untukku
Rasanya ingin membalas sentuhan kasarnya
Sayang seribu sayang,
Tuhan tak mengizinkan aku berbuat dosa
Lagi pula, mana bisa si kecil ini melawan?!

Tangannya terus saja meremas-remas tubuhku
Jari-jemarinya menari bersorak-sorai di leherku
panas ... panas ... panas!

Bagai ada meteor menghujani sejujur tubuhku
Tanpa henti kausudut aku dengan api rokokmu

Kembalikan aku, kembalikan aku ke ruang kecil itu!
Kembalikan aku ke dalam perut ibuku!

Tuan, bukankah kau yang memberiku nadi?
Mengapa kaucabik-cabik sanubari?
Kaucekik, kaulumat, kauhantam tanpa henti
Tak kauhiraukan detak denyut suara hati

Tuan, bahkan aku tak pernah memilih
Memasuki bentala¹ yang begitu luas ini
Aku bahkan tak mengerti, rasa yang kauberi kini
Semua terasa menyakiti,
menebas harsa² yang dulu kauberi
Akankah aku mati di tangan ayahku sendiri?

Kembalikan aku, kembalikan pada ruang kecil itu
Kembalikan aku ke perut ibuku!
Aku ingin meringkuk di sana, jauh darimu
Ingin kurasakan lagi kehangatan cinta Ibu

16 jam aku berselempang luka perih
16 jam air mata mengalir tanpa henti
16 jam raga seperti mati disembelih
16 jam aku terbaring dalam jeruji besi

Tuan, terima kasih untuk warna-warni yang kauberi
Kemerahan, keunguan, kebiruan di seluruh raga

-
1. bentala artinya bumi atau tanah
 2. harsa (bahasa Sansekerta) artinya kebahagiaan atau kegembiraan

Pernahkah Tuan bernasib sepertiku ini?
Kenapa Tuan timpakan buncah rasa sakit,
yang Tuan sendiri tak ingin merasakannya?!

Wahai, Tuhanku yang Mahakuasa
Kau tidak mengutusku menjadi sandera, bukan?
Kau membentukku dengan cinta-Mu yang agung
Tapi laki-laki ini —ayahku— menyanderaku di sini
Lindungi aku, Tuhan. Lindungilah makhluk kecil ini
Sampai ibuku kembali, lantas membawaku pergi

Tangerang, 18 Agustus 2024

Referensi:

- https://www.kompas.com/tren/read/2024/08/08/213000965/5-fakta-ayah-siksa-anak-di-pinrang-sulsel-positif-narkoba-histeris-saat#google_vignette
- <https://www.youtube.com/watch?v=LuE3VAn5nME>

PULANG

— — —
Oleh Lastiur S.

Reni (37 tahun) warga Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat adalah seorang TKW yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di Taiwan. Delapan bulan Reni tak bisa berkomunikasi dengan keluarganya, bahkan ia mendapat penganiayaan dari majikan. Baru setelah video Reni viral di medsos pada 18 Juni 2024, keluarganya berhasil menghubungi Reni kembali.

1. Aku, Pion yang Kalah

Jauh kakiku melangkah menyusuri jalan
Kucari simpang yang mengantarku pada angan
Liku-liku perjalananku bertualang dalam kesendirian
Aku tak akan pulang meski dihadang rintangan

Kutemui kau yang memberiku secercah harapan
Yang terbaik kupersembahkan, tanpa keraguan
Senang hatimu, aku pun riang
Menerima tumpukan uang yang kausodorkan
Tanggung-langgang raga demi keping uang
Akhirnya kaupandang aku sebagai pecundang
Aku bermandi keringat menguras tenaga
Akhirnya kausebut aku si makhluk hina

Tanganmu mendarat di seluruh tubuhku
Begitu keras, begitu menyakitkan

Bibir terbelah dua, darah mengucur dari muka
Ya, Tuhan, tak kuasa aku menahan aniaya
Gigi-gigiku rontok, berlomba jatuh di bentala¹
Lantas kausodorkan tinja binatang itu
“Makan ini!” teriakmu begitu tega

Aku cuma pion kecil yang sedang berjuang
Tuhan, pedihnya mengais rezeki di tanah orang
Siksa yang mendera kuterima demi uang
untuk kukirimkan pada yang tersayang
Derita yang menimpa membuatku mengerang
Namun, aku bertahan pantang pulang
Sampai kubawa buah tangan dan hidup nan cerlang
Membangun rumah di tanah warisan nenek moyang

2. Pulang ke Rahim Emak

Mak, kubisikkan rindu lewat embusan angin senja
Dengarlah, rinduku merasuki cakrawala jiwa
Dengarlah setiap syairku, padamu aku bercerita
Pion kecil ini, Mak, kalah ditumpas sang raja

Nak, pulanglah
Kau akan dapat pelukan
Pulang, Nak, pulanglah pulang
Kumohon ... pulang sekarang
Berbaliklah, datanglah, Emak menantikan

Ya, aku pulang, Mak
Bukan sekadar menuntaskan kerinduan

1. bentala artinya bumi atau tanah

Bukan pula sekadar minta pelukan
Aku datang karena rahimmu tempat paling aman
Aku kembali padamu yang pernah kutinggalkan

*Nak, jangan terbeban, pulanglah
Kau tak akan sanggup menahan tombak yang datang
Kubayangkan tombak menghujam dan kau tumbang*

Mak, aku akan pulang
Aku akan terbang bersama jiwa yang kelelahan
Raga yang tak sanggup berpijak jauh dari rahimmu
Jiwaku tak bisa berteduh tanpa naunganmu

*Kau tak sendirian, tak akan pernah
Doaku terpaut pada kakimu yang kuat berjalan
Dalam dekapan senja, kau akan sampai di ujung jalan*

Mak, aku berlari dalam kesendirian
Aku tertawa dan menangis dalam kesunyian
Semua jauh dari dekapan
Hampir sampai aku di tepian
Aku hampir tak percaya
Pada masa depan yang tak bertanda

*Tak apa bila belum kaudapatkan, kau tetap pemenang
Kemarilah, tuang segala luka dalam pelukan
Kan kuubah menjadi adonan kebahagiaan
sampai tawa kita bergema di seluruh belahan dunia*

Mak, kaulah rahim naunganku, rumahku!
Nak, kaulah duniaku, bahagiaku!

Tangerang, 14 Agustus 2024

Referensi:

- <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6134671/viral-disiksa-majikan-di-taiwan-reni-hilang-kontak-dengan-keluarga>
- <https://www.tiktok.com/t/ZS2YxPVEa/>

Biodata



Lastiur Siburian, lulusan Universitas Pelita Harapan fakultas Ilmu Pendidikan jurusan Bahasa Indonesia. Saat ini aktif bekerja di PT Bukuaku Digital Indonesia sebagai edu editorial admin. Baginya menulis bukan hanya sekadar menyusun kata menjadi kalimat yang indah yang kemudian dinikmati banyak orang.

Namun, menulis merupakan cara terbaik untuk menuangkan segala emosi yang dimiliki yang memberikan makna mendalam bagi setiap penikmatnya []

BINTANG DALAM GELAP

Oleh Mawar Apriliani

Helen Keller merupakan perempuan pertama tunanetra dan tunarungu sekaligus, yang berhasil menjadi seorang penulis, aktivis politik, dan dosen. Ia selalu dikenang sebagai contoh kekuatan besar terhadap advokasi bagi orang-orang dengan disabilitas. Perjuangan Helen sehingga ia dapat mencapai keberhasilan-keberhasilan itu sangat tidak mudah. Peran gurunya (Anne Sullivan) yang setia mendampingi Helen, sangatlah penting.

Di dasar laut terdalam,
tak satu pun cahaya mampu menembus
Di sanalah seorang Helen Keller bersemayam
Tubuhnya menyatu dengan keheningan abadi
Dibungkus oleh luasnya samudra yang tanpa tepi
Berada di kegelapan mutlak, ia hanyut,
bagai daun kering terbawa arus

Kehidupannya sungguh paradoks¹
Ia menjadi terisolasi dari dunia luar
Apa pun tak dilihatnya, apa pun tak didengarnya
Ya, Helen buta dan tuli sejak usia 19 bulan

1. Paradoks: pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran

Meski ia tak bisa mendengar dengan telinganya,
ia mampu mendengar dengan batinnya
Meski ia tak bisa melihat dengan matanya,
tapi mata hatinya sangat tajam memandangi
Meski ia tak bisa berbicara dengan mulutnya,
tapi tulisannya bersuara lebih keras, lebih bermakna

Bukan dengan sendirinya Helen berhati emas
Bukan dengan sendirinya ia penuh ilmu dan hikmat
Ada sosok kiriman Tuhan yang dianugerahkan
Itulah Anne Sullivan yang tegas pantang menyerah

Anne mengajar Hellen bagaimana harus disiplin
Menghargai orang lain dan mengasihi sesama
Ia juga ajari Hellen membaca
Sulit, sebab Helen penyandang tunaganda
Helen frustrasi, Anne juga frustrasi
Sampai suatu hari, pencerahan terjadi
Air dari kran mencuci tangan Helen
Air murni yang tak hanya mencuci tangan,
tapi juga meluruhkan kerak-kerak di pikiran
Sejak itu, Helen bisa membaca

Sentuhan menjadi segalanya
Ia merasakan arus dingin membelai kulitnya
Merasakan tekanan air yang mengguyur tubuh
Setiap sentuhan adalah sebuah pengalaman baru
Sebuah penemuan akan dunia yang tak kasat mata
Dalam kegelapan, indranya yang lain semakin terasah
Ia merasakan getaran bumi
Merasakan bisikan ombak
Mencium aroma laut yang asin

Di dalam kehampaan, Helen menemukan kekayaan
Jiwa yang tak terbelenggu oleh kata-kata,
pikiran yang bebas mengembara
dan hati yang penuh kedamaian

Helen adalah bintang yang bersinar dalam kegelapan.
Wujudnya mungkin tak terlihat oleh mata
Namun, sinarnya mampu menghangatkan jiwa
Keindahan sesungguhnya,
tidak dapat dilihat tanpa hati
Keindahan sesungguhnya,
harus dilihat menggunakan hati

Tangerang, 2024

Referensi:

- <https://internasional.kompas.com/read/2018/10/03/17521121/biografi-tokoh-dunia-helen-keller-tunarungu-pendobrak-keterbatasan>.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Helen_Keller

PUANG DAYA NGANDRU¹

Oleh Mawar Apriliani

Kepergian Mega Ekatni (18) secara mendadak membawa duka yang mendalam bukan saja bagi keluarganya, namun juga bagi orang-orang yang mengenal dekat. Warga RT 01 Desa Haringen Kabupaten Barito Timur ini ditemukan tewas terbakar bersama sepeda motor Honda Beat miliknya di Bumi Perkemahan Bangi Wao Tamiang Layang, Selasa, 9 Juli 2024. Kisah ini menjadi latar belakang inspirasi dari pembuatan puisi esai ini.

Hari ini, tepatnya saat ini
Terik matahari menyinari hatiku
Orang biasanya tak suka karena panas
Tapi aku suka
Aku suka terik matahari
Aku duduk di sini menikmati pagi yang indah

Anakku, si Ekat, menghampiri
Getaran nada suara memasuki telingaku
“*Ine, andrau iti takam ngandru inun?*”²
Ya, itu pertanyaan yang selalu kunanti
Sebab setelah itu kami akan masak bersama

-
1. Puang Daya Ngandru (bahasa Dayak Maanyan), artinya Bukan karena Memasak
 2. *Ine, andrau iti takam ngulah inun?* (bahasa Dayak Maanyan), artinya Ibu, hari ini kita masak apa?

Ngandru,³ saat yang selalu kunanti
Setiap *ngandru*, kausisihkan tenaga dan waktu
demi bersamaku, Ine-mu ini
Karena *ngandru*, aku dapat menaruh telinga
Mendengarkan kisahmu dan melihat senyummu
Sambil *ngandru luen*,⁴ kita bahagia bersama

Tapi itu dulu. Kini segalanya berubah
Terik matahari, tak mampu lagi menerangi hatiku
Biasanya aku berjemur di bawah sinarnya
Merasakan kehangatan merasuk ke setiap pori-pori
Bagai kehangatan cinta yang mengikat kita
Tapi kini tidak. Tidak lagi!
Terik matahari justru merobek hatiku

Hari itu, di bawah nauang bulan Juli
Seperti biasa kutunggu suaramu
Tadi kaubbilang pergi sebentar
Tak kusangka sampai begini siang
Aku tetap menunggu ... dan menunggu ...
Namun, yang mendesah hanya angin lalu
Ketika matahari di puncak, hapeku berdering
Kudengar suaramu mengerang pilu:
Toloong ... toloong...!!

Tut ... tut ... tut ... sambungan terputus
Sesaat aku ter bengong, lalu panik memburu
Secepat kilat aku menyusulmu
Di Bumi Perkemahan Bangi Wao Tamiang Layang
Kulihat lidah-lidah api kuning keemasan

3. *ngandru* (bahasa Dayak Maanyan), artinya memasak

4. *ngandru luen* (bahasa Dayak Maanyan), artinya memasak lauk

Kulihat motormu hangus dilalap api
Dan kulihat ...
Aku tak sanggup lagi berdiri
Aku roboh dan tak tahu apa-apa lagi

Sesakit ini rasa kehilangan
*Deinun puang ulun lain?*⁵
Lambat laun aku belajar menerima
Namun, masihkah aku suka terik matahari?
Terik itu menggores luka di hatiku,
Membakar goresan luka, meninggalkan pedih

Satu hal belum terurai di benakku:
Kenapa kamu dan motormu sampai terbakar?
Kematianmu yang tragis tak meninggalkan jejak
Tanpa kutahu, adakah pelakunya?
Jika ada, apa motifnya?
Jika kecelakaan biasa, kenapa ada selang di lehermu?
Siapa yang tega padamu, gadisku yang cantik?

*Mahanang atei ekatni ...*⁶
Ngandru bukan lagi kegiatan yang kunanti
Kenangan *ngandru* bersamamu biar abadi di hati
Waktu itu pun yang kunantikan bukan sekadar *ngandru*
Karena yang paling kunantikan adalah hadirmu,
celotehmu, senyummu, cintamu!
*Puang daya ngandru ni, iru daya naan hanyu*⁷

Tangerang, 2024

5. *Deinun puang ulun lain?* (bahasa Dayak Maanyan), artinya, Kenapa tidak orang lain saja?
6. *Mahanang atei ekatni* (bahasa Dayak Maanyan), artinya hanyalah sakit hati yang didapatkan.
7. *Puang daya ngandru ni, iru daya naan hanyu* (bahasa Dayak Maanyan), artinya Bukan karena memasak, tetapi

Referensi:

- <https://www.borneonews.co.id/berita/346834-begini-kepribadian-mega-ekatni-yang-ditemukan-tewas-terbakar-di-bumi-perkemahan-bangi-wao>
- <https://www.youtube.com/watch?v=w3oM4FEPpKI>

Biodata



Mawar Apriliani, lahir 30 April 2004. Seorang mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Pelita Harapan program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Ia menggemari bidang Sastra, khususnya puisi dan drama. Sampai sekarang ia terus mempelajari hal-hal baru, utamanya bidang sastra []

GEGAR BAHASA, GEGAR BUDAYA

Oleh Pria Kembar Eliza

JS yang masih duduk dibangku SMA diketahui hamil akibat perbuatannya dengan sang pacar, RG. Bukannya bertanggung jawab, RG kabur dan pindah sekolah di luar pulau atas perintah orang tua. Agar kehamilan JS tidak diketahui dan ia bisa terus sekolah, orang tuanya memindahkannya ke desa untuk sementara waktu sampai melahirkan. Di desa, JS mengalami gegar budaya. Puisi esai ini akan mengisahkan seorang yang gegar bahasa dan budaya seperti JS.

1/ Menapak Tilas

Ini rumah kami di desa milik keluarga
Kalau libur panjang kami sering ke sini
Orang tuaku menyebutnya mudik
Mereka memang perantau yang suka balik
daripada *fomo*¹ ke tempat yang katanya unik

Sungguh, mereka bukanlah aku
Aku lahir di dunia penuh gedung tertata
Dibesarkan sebagai manusia kota
Liburan di desa bagai astronot menjejak luar angkasa

1. FOMO (Fear of Missing Out) adalah istilah yang menggambarkan perasaan cemas atau takut ketinggalan sesuatu yang menarik atau menyenangkan.

Inilah warisan kakek-nenek
Memang, hanya tanah di desa,
plus bangunan sederhana, kasur dan tungku
Jangan tanya adakah ruang kerja
Di desa, ruang kerja ya ladang atau sawah
Jangan tanya adakah kolam renang
Di sini, berenang ya di sungai
Malah bisa sambil memandikan kerbau
Malah bisa sambil mencuci
Malah bisa sambil main mata

Ohooo!
Desa benar-benar tepat untuk *santuy*²
Jika hidup sedang *kismin*,³ datanglah ke sini
Sayur tinggal petik
Telur ambil di kandang si Blirik
Garam, gula, cabai, ada di dapur
Kalau kehabisan, minta tetangga saja

Itulah nasibku kini
Tinggal di desa atas perintah orang tua
Di sini aku bersembunyi bersama kandunganku
Lima bulan lagi aku melahirkan tanpa suami
Setelah melahirkan aku boleh kembali
Lalu, jadi gadis SMA kelas tiga lagi
Menyimpan rahasia, sambil mengutuk Ciyu
Ia menghamiliku lalu lenyap ditelan bumi

-
2. *santuy* (kosakata bahasa gaul), artinya santai
 3. *kismin* (kosakata bahasa gaul), artinya miskin

2/ Gegar Budaya

Meski di sini tenang, aku tetap goncang
Akankah bisa kurampungkan pendidikan?
Jujur-ly,⁴ ini menyeramkan
Ini bukan pindah tempat bernapas
Aku benar-benar tinggal di alas

“Kamu seperti datang dari planet yang lain!”
*Budhe*⁵ Juminah nyeletuk, nadanya menyindir
Dialah salah satu yang kupanggil *Budhe* di sini
Selain *Budhe*, banyak saudara lain:
*Pakdhe, Paklik, Bulik, Budhe, Mas, Mbak, Mbah*⁶
Di desa ini rasa-rasanya semua bersaudara

“*Anjir*,⁷ banyak sekali saudara!” kataku
“Di kota boleh ya mengucapkan kata-kata kasar?”
Mbak Giyem cemberut, aku terbahak
“Oh, *Anjir* maksud *Mbak Giyem*?
Banyak lainnya, *Mbak. Sotoy, anjay, bangke*”⁸
Mbak Giyem pergi meninggalkan aku

Sepertinya rumah ini nyaman untuk menutup diri
Langkahku di luar rumah selalu menegangkan
Aku tak pernah tahu menyusun raut wajah
Apalagi membunyikan tutur kata sopan dan indah

-
4. jujur-ly (kosakata bahasa gaul), artinya jujur, dengan jujur, tidak berbohong
 5. budhe (bahasa Jawa), artinya tante, kakak dari ayah atau ibu
 6. pakdhe = paman, kakak dari ayah atau ibu; paklik = paman, adik dari ayah atau ibu; bulik = tante, adik dari ayah atau ibu; mas = kakak laki-laki; mbak = kakak perempuan; mbah = nenek atau kakek. Semua merupakan kosakata dari bahasa Jawa.
 7. anjir (kosakata bahasa gaul), artinya anjing, tapi dalam konteks pergaulan, kata ini merupakan ungkapan keakraban.
 8. sotoy, anjay, bangke adalah kata-kata umpatan dalam bahasa gaul.

Baiklah! Aku akan cukup lama di sini
Kalau bunglon menyulap kulit sesuai tempatnya,
aku juga harus bisa
Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung,⁹ bukan?
Jadi, aku harus mengalah beradaptasi
Setidaknya sampai perutku kempes lagi

Tangerang, 2024

Referensi:

- <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/441-dampak-psikologis-bagi-remaja-yang-hamil-di-luar-nikah>
- <https://jabar.tribunnews.com/2023/05/04/banyak-siswi-hamil-di-luar-nikah-putus-sekolah-ini-kata-psikiater-selalu-dapat-sanksi-sosial>
- https://terasmedia.net/mirisnya-budaya-santun-terhadap-orang-tua-akibat-penyalahgunaan-bahasa-gaul/#google_vignette

9. Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung adalah peribahasa yang artinya seseorang harus menghormati dan mengikuti adat istiadat yang berlaku di tempat tinggalnya.

BUKU HARIAN LARA

Oleh Pria Kembar Eliza

Seorang pendeta di Surabaya bernama Moses Hendry melakukan KDRT terhadap istri dan anak-anaknya. Perbuatan ini sudah lama ia lakukan. Hingga anaknya dewasa, kasus ini baru terbongkar setelah kira-kira 20 tahun. Selain sebagai pendeta, Moses juga seorang dosen, pengacara, bahkan calon legislatif pada pileg 2024. Setelah video KDRT-nya viral, Moses Hendry langsung ditangkap dan diselidiki oleh polisi.

1/ Buku Harian Baru

Inilah kisah buku harianku yang baru
Langitku tak pernah biru baru
Sudah bertahun selalu kelabu
Tak pernah kukenal segala gelak
Jantungku tak normal berdetak

Aku tak pernah menyangka
Dia berhasil memperdaya
Hipnotisnya menghilangkan logika
Para dungu mengangkatnya jadi pemimpin
Siapa yang lebih tahu Serigala itu,
selain orang-orang serumah?!

Namun, ada selumbar¹ di mata mereka
Makhluk binal dijadikan imam dan pimpinan

Monster Serigala itu hidup di balik topeng
Berlagak sebagai pengacara agung
Berlagak sebagai pendeta suci
Ia ingin meraup bumi dalam genggamannya
Mencoba terbang meraih kursi di DPR,
untuk menjilat legitnya kursi legislatif

Masih kuingat ketika duniaku seputih kapas
Belum kupahami maksudnya menarik tanganku
Lantas, menyusurkannya ke balik celana
Aku jijik tanganku ternoda dan menanggung najis
Perbuatan gila itu memuncak sampai ke ubun-ubun
Tanpa malu di rumah tanpa selebar benang pun
Tak sudi aku menyebutnya Papa
Pedofil² keji yang menghancurkan mimpi-mimpi

Aku anak kecil yang merindukan tawa
Bersama adik aku bercanda ria
Namun, baginya tawa kami sumber bisung
Celakanya, Serigala ini punya anak manusia
Jadilah aku Remus, dan adikku Remulus³
Kami tak pernah diajak bermain
Yang ada, kepala inilah mainannya
Seperti kedua pentolan lato-lato,
kepala kecil kami kerap diempaskan dan diadu
Serigala itu suka pada bunyi “trak” kepala kami

-
1. Selumbar = serpih kayu, pecahan kaca, suban
 2. Seseorang yang memiliki minat seksual terhadap anak-anak yang belum mencapai usia pubertas.
 3. Remus dan Romulus adalah tokoh-tokoh dalam mitologi Romawi yang merupakan pendiri kota Roma. Keduanya dipelihara oleh seekor serigala hingga dewasa.

Bunyi yang mengesahkannya sedang main lato-lato
Rintih kami tidak juga menyentuh hatinya

2/ Muara Air Mata Lara

Hari ini tahun kedua puluh
Duniaku hancur luluh
Kulihat raut Mama begitu keruh
Mama, bidadari yang terperangkap di neraka
Setiap malam, tangisnya meledak di udara
Monster itu melukainya!
Mama dijambak, dipukul, ditusuk, dilukai

Luka Mama mengalirkan amarah di nadiku
Sakitnya adalah sakitku; siksanya siksaku juga
Ingin kutarik Mama dari cengkeraman Monster ini
Melepas pasung dari hidupnya yang kelam

Aku terseok-seok menjalani hidup
Kuputuskan keluar dari sengsara ini
Tak sanggup menonton Mama diekeskusi
Siang merintih, malam menanggung perih
Aku harus menyeberangi lautan air mata ini
Kalau Mama mati, aku tak ingin hidup lagi

Kusergap dia dengan dungunya
Hewan mana lebih berilmu dari manusia?
Kuminta hak pada penguasa yang adil
Akan kusuarakan teriakanku minta tolong
Ya, Mahahakim, berilah kami keadilan!

Tangerang, 2024

Referensi:

- <https://www.youtube.com/watch?v=TUU51rjrVbU>
- <https://kumparan.com/kumparannews/pendeta-di-surabaya-ditangkap-karena-diduga-aniaya-istri-anak-bertahun-tahun-23S7xqXUPym/full>

Biodata



Pria Kembar Eliza, lahir di Riau 21 Januari 2004. Ia memiliki ketertarikan pada sastra, khususnya puisi. Puisinya sewaktu SMP pernah diterbitkan oleh Badan Bahasa di daerahnya dalam buku antologi bersama. Ia juga menyukai musik, dan sering mengunggah suaranya di media sosial.

Ia juga pernah membuat musikalisasi puisi bersama temannya dan menampilkannya di acara kampusnya. Saat ini ia menempuh pendidikan di UPH Teacher College di Karawaci Tangerang []

SEKUNTUM LUKA DUKA

— — —
Oleh Sevia

Seorang istri asal Banten bernama Norma Rismala (22), melaporkan suaminya Rozy Zaky Hakiki (22) dan Ibunya bernama Rihanah (42) atas kasus perzinahan antara mertua dan menantu. Kasus tersebut terungkap karena kecurigaan warga sekitar, sehingga terjadilah penggerebekan di kontrakan Norma Risma. Didapati keduanya berada di kamar dengan sebagian tubuh tidak mengenakan pakaian. Kasus tersebut menjadi inspirasi puisi esai ini.

1/ Wanita Ayu Itu Ibu

Adakah kautahu?!

Kidung Asmarandanaku¹ jadi parau dan gaduh

Wanita bermuara doa yang menyulap sumpah serapah

Aku tenggelam kuyup dalam kolam tangis sang surga

Adakah kalian tahu?!

Wanita ayu yang pernah menimangku

Dengan bahasa cinta paling hangat

Senyumnya adalah selengkung kedamaian

Dan ridanya menggetarkan semesta alam

-
1. Merupakan tembang dalam bahasa Sunda yang mengangkat tema tentang asmara, cinta, dan perasaan sayang yang kerap ditunjukkan kepada orang terdekat

Tapi, aku lupa
Pada bait yang mana ia alpa

Dalam sepekan ini,
ketika langit menjelma jingga
Di antara deret pesan yang terbaca,
kumpulan bait menjijikan dirangkai jari-jarimu yang elok
Serupa terluka, tergores seruncing kaca

Aku hengkang dari rumah dengan seonggok resah
Tidak terima! Tidak menduga!
Ibu tetap gua teduh nan berkah, bukan?
Aku coba menyeka butir-butir lara
Walau sekuntum diri dilubangi luka-duka

Berulang pesan 'setubuh' menggema
Barangkali wanita ayu bernama ibu
Tengah kepayang pada lelaki celaka:
Suami buah rahimnya sendiri
Aku memekik! Meraung!
Tak adakah sekeping sayang untukku, Ibu?

Pada November penuh badai: 2022
Siang itu pukul satu, langit mengabu
Aku biarkan saja orang mengumam tanya
"Apakah si wanita adalah mertua?"
"Apakah si lelaki adalah menantu?"
Lalu, seorang tetangga mendengar derit
Kriiet ... kriiet ... kriiet ...

Demi beroleh jawaban
Ia menyipitkan mata di balik ventilasi udara
Ah, tak dapat dielak!

Petaka tak bisa lagi ditolak!
Wanita ayu dan lelaki celaka tengah mendosa

Sepupuku mendesak lewat telepon di seberang
Memintaku berkemas pulang
Aku ringkih dan pasrah
Tangis berhamburan, badanku terkulai
Lalu pandanganku kabur, memudar, dan hitam
Brugh!

2/ Lelaki Celaka

Lima tahun berjalan mengukir kisah
Membayang bahagia meski setengah percaya
Seperti ada sesuatu yang tak lekas usai

Barangkali Bapak sudah payah
Membujukku, perempuan mabuk cinta
Dan ia terlampau fasih membaca lelaki celaka
Tapi aku tak juga mau percaya

Lalu, senyum selayak mekar kembang
Kamu dan aku menjadi kita
Itulah penyatuan sempurna
dalam janji yang sakral penuh riang

Setahun amat singkat
Tungku dapur tak lagi menghangat
Percakapan menjadi kelu membosankan
Ranjang diam tanpa pelukan

Aku baca lagi pesan-pesan di ponselmu
Lalu, aku tahu:
Kamu terbiasa mencicipi madu lain
Dari bunga-bunga di taman lain
Dari wanita ayu di waktu lain

Masih adakah harapan dari lelaki celaka?
Di sebuah jurang harapan
Aku telah menggenapkan kehilangan
Tangis-tangis kupersembahkan
Doa-doa tak urung kurapalkan
Selayak lantunan adzan yang kerap abai kaudengar
Seluruh belas kasihku sudah selesai!

Lebak, Agustus 2024

Referensi:

- https://youtu.be/KaxC_YCaL8s?si=6R8Qj5ITPdZtj7jk
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230824120946-12-989900/rozy-dan-ibu-norma-risma-jadi-tersangka-kasus-perzinahan>

ADA YANG RETAK DI UFUK BARAT

— — —
Oleh Sevia

Seorang pelukis dan seniman asal Banten bernama Gebar Sasmita (75), pernah menjadi tahanan politik termuda pada masa Orde Baru. Ia diduga terindikasi sebagai anggota PKI, padahal saat itu ia tidak tahu apa-apa. Saat ditahan, usianya baru 16 tahun. Dari tahun 1965 hingga tahun 1979, ia menjalani hidup dari penjara ke penjara tanpa proses pengadilan. Ketika bebas dari penjara, kedua orang tuanya telah meninggal. Kisah tersebut, menjadi inspirasi puisi esai ini.

Di bui mana boleh aku bercakap?
Untuk keadilan yang tak terbaca
Untuk rindu yang tak berjeda
Untuk lapar yang berpaut dengan maut
“Ibu di mana kamu? Aku belum tuntas menyusui!”

Dalam khushyuk sujud panjang, aku nanar mata
Takdir seperti tergesa tanpa aba
Mereka menderapkan langkah
Lalu aku digelandang, entah dosa apa
Sejak itu aku menjadi tahanan yang terjajah

Pada peristiwa itu
1965, hari-hari menjadi begitu menakutkan
Aku digiring, dituding mata rantai partai berbahaya

Aku anak desa yang tengah gandrung sekolah
Masih buta politik, buta sejarah
Tapi para petugas itu amat kejam
Aku diperlakukan selayak buronan tanpa harga
“Pembunuh! Anti-Pancasila!” kata mereka

Hari menjadi segetir bratawali¹
Usiaku belum genap 17
Aku mendekap nasib dari lapas ke lapas
1966 hingga 1973 aku terlunta ke Kebonwaru, Bandung

Di balik jeruji besi aku merasai perih
Dari ulu hati menjalar ke sela-sela jemari
Tungkai kaki tak bisa tegap lagi
Tak tertopang tubuh yang sudah ringkih

Hidup bukan cuma milik kita
Pada Tuhan Mahabijak aku tengadah
Semoga apa yang Kauharamkan luruh
Jangan Kauhalahkan perbuatan keji mereka
Ya Allah, aku di ambang kematian
Ya Allah, aku kelaparan
Lalu, bubur tanah, dedak, tikus, kadal, dan cicak
disodorkan untuk kulahap dengan penuh dusta

Benar, sesekali aku masih bisa bersyukur
Meski terlarung dan tersuruk-puruk
Di bibir waktu pertemuan kita
Aku mengeja satu nama, “Guru Muda”
Padanya aku berguru bentuk, rasa, dan warna

1. tumbuhan merambat, daunnya seperti bentuk hati, bertangkai panjang, batangnya berkulit-kutil, besarnya sejari kelingking, batangnya pahit rasanya dan dipakai untuk obat.

Bui menjadi serupa laut: dalam dan bermakna
Barangkali kita harus tersapu ombak
Lalu menyelam mencapai palung-palung indah
Tapi pada laut, takdir bisa berubah mencekam
1973 hingga 1979 aku dilarung ke Nusa Kambangan
Canda-tawa bersama “Guru Muda”,
hanya kurapihkan sebagai kenangan

Di Nusa Kambangan,
Pada tiap sudut dan dinding memantulkan teriakan bisu
Aku menciumi bau paksaan dan siksaan
Ya Allah, tak adakah Bapak dan Ibu datang membesuk?
Sekadar merantangi senyuman dan cinta
Atau sekantong kabar mereka yang mulai menua
Pada tiap detak waktu,
Aku masih menunggu Bapak dan Ibu menjengukku

Namun, ada sesuatu yang retak di ufuk barat
Tubuh mudaku tak mampu lagi menanggung derita
Merekah serupa kering di bibirku
Dan perih kian ranum di pelupuk mata
Masa muda melayang tak dapat diulang
Nyawaku pamit untuk terbang segera

Detik terakhir kucoba menyapa
Bapak-Ibu menggenggam segumpal kehilangan
“Pak, Bu, aku sudah merdeka!”
Lalu semuanya diam tanpa anggukan, tanpa pelukan

Lebak, Agustus 2024

Referensi:

- <https://youtu.be/kIDX8GLwAdw?si=tKIFLP41rPNlpVEw>
- <https://www.bantennews.co.id/mengenal-sosok-gebar-sasmita-seniman-asal-pandeglang-murid-hendra-gunawan/>

Biodata



Sevia, lahir di Lebak, 26 Desember 2001. Saat ini tengah menempuh Pendidikan S1 di Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Kegemarannya membaca dan menulis karya sastra sudah tumbuh sejak sekolah menengah pertama (SMP). Atas dasar ketertarikannya itu, kini ia bergabung dengan UKM Bengkel Menulis dan Sastra (Belistra) di kampusnya []



PUISI ESAI

KAKAK ASUH



JANGAN PANGGIL AKU DARMAWAN

Oleh Dhenok Kristianti

Dalam diri seorang transgender, terjadi ketidaksesuaian antara jenis kelamin biologis dan identitas gender yang mereka yakini. Hal itu tampak pada cara mereka berpakaian, perilaku mereka yang ‘melambai’ atau sebaliknya, serta perubahan nama sesuai dengan gender yang diinginkan. Dalam puisi esai ini dikisahkan pergumulan batin transgender yang tengah mencari jati diri. Ini adalah puisi pertama dari tiga seri berikutnya, yaitu “Tikam Menikam” dan “Percakapan dengan Cahaya”.

1/ Ini Aku

Jangan panggil aku Darmawan
Nama yang ingin kuhapus dari ingatan
Kata orang, nama adalah kehormatan
Dalam nama, ada cinta dan asa orang tua
Begitu pun pada namaku, Darmawan
Mama Papa ingin aku suka berderma
Tak salah harapan mereka

Telah kulunaskan, aku suka berderma
Kebahagiaanku membuat sesama bahagia
Sering kubantu teman yang membutuhkan
Kubagi rezeki pada yang kekurangan

Berdonasi untuk panti wreda dan panti asuhan
Kebutuhan rumah-rumah ibadat kuperhatikan

Aku bersyukur keluargaku cukup kaya
Segala fasilitas sejak kecil kuterima
Aku menimba ilmu di sekolah istimewa
Lanjut ke perguruan tinggi, juga istimewa
Naik mobil mewah ke mana-mana
Setiap libur ada jatah berwisata

Apalagi setelah aku jadi pengusaha sukses
Belanja ini itu di luar negeri? *Yes!*
Nonton konser berbayar *mihil?* *Yes!*
Makan minum pesta-pesta? *Yes! Yes! Yes!*

Meski begitu aku bukan si kulit lokan¹
Aku bergaul dengan siapa saja tak pilih kasta
Sebisa-bisa perbuatan mulia kudermakan
Sebisa-bisa kujalani perintah agama
Namun ... jangan panggil aku Darmawan!

2/ Ini Juga Aku

Kenalkan, ini kembaranku, Darmawati
Kami tumbuh bersama, diasuh sepenuh hati
Pada kami, Mama Papa selalu adil
Boneka barbie untuknya, untukku mainan mobil
Gaun anggun untuknya, untukku kemeja *gokil*²

-
1. kulit lokan adalah sebuah ungkapan yang bermakna congkak atau sombong
 2. gokil adalah kata dalam bahasa gaul yang artinya gila (dalam pengertian positif), seru, lucu, menarik.

Namun, aku selalu iri pada Darmawati
Aku tak suka mobil-mobilan, aku suka barbie
Aku ingin pakai gaun, tak suka pakai kemeja
: Tidak! Pakai kemejamu! tegas Mama Papa
Larangan mereka membuatku sangat kecewa

Dulu aku bertanya-tanya:
Kenapa aku harus berbeda dari Darmawati?
Mama Papa selalu menjawab:
Kalian memang beda
Darmawati perempuan, kamu laki-laki

Oh, Mama Papa tak tahu
Aku ini juga perempuan!
Aku bukan laki-laki!
Kenapa semua orang bilang aku laki-laki?

Kini aku sudah dewasa, aku tahu:
Aku laki-laki karena punya 'ini'
Hmmm, baik, bagaimana kalau logika dibalik:
Aku perempuan, kenapa diberi 'ini'?
Aku perempuan, harusnya 'ini' tidak di sini!
Siapa salah hingga perempuan ini punya 'ini'?
Mama Papa-kah?
Atau perasaanku?

Bertahun-tahun aku ingin mendapat jawaban
Tak sekali dua aku berusaha meluruskan
Sering aku berujar padanya, pada perasaanku:
Ayolah, kamu laki-laki!
Lihat, punyamu 'ini' semakin gagah
Kamu benar laki-laki, bukan perempuan
Namamu Darmawan! Darmawan namamu!

TIDAAAK!! teriak perasaanku pada diriku
Teganya kamu bilang aku laki-laki
Apa kamu tak rela menjadi wadagku?
Kamu bilang aku yang salah, si perasaan ini
Aku bilang kamu yang salah, si wadag laki-laki
Aku perempuan, aku sungguh perempuan
Jangan panggil aku Darmawan!
Sekali lagi, jangan panggil aku Darmawan!

Aku bergidik dikecam perasaanku sendiri
Aku diam, tapi tak henti bertanya-tanya:
Yang manakah sejatinya AKU?
Si wadag jasmani yang kasat mata ini,
atau perasaan yang berkelindan di sanubari?!

Tangerang, 2024

Referensi:

- <https://www.alodokter.com/gender-dysphoria-perasaan-terjebak-pada-tubuh-yang-salah>
- https://www.youtube.com/watch?v=W3MDGgyLUUk&list=PLojQ4o9RT4s5o4o8xrEy_7_jLfmZdhQEb&index=1

TIKAM-MENIKAM

Oleh Dhenok Kristianti

Banyak transgender yang mengalami masa sulit karena keberadaan mereka sering kali kurang diterima oleh masyarakat. Mereka cenderung dikucilkan, dianggap aneh, dan diolok-olok. Namun, sebenarnya masa sulit secara psikologis telah mereka alami sebelum mereka dicerca masyarakat, yaitu ketika dalam batinnya terjadi pertentangan tentang jati diri. Hal tersebut dikemukakan dalam puisi esai ini, yang merupakan seri kedua dari puisi esai sebelumnya.

1/ Mencari Jawab

Kutumpas hasratku jadi perempuan jelita
Aku tidak ingin Papa kecewa
Tak ingin Mama menyalahkan rahimnya
Lantas perjalanan hidupnya berurai air mata

Baiklah, aku laki-laki
Namaku Darmawan, dan aku laki-laki
Oke!
Aku harus percaya diri sebagai laki-laki
Ehm ... okelah!
Aku harus berpikir sebagai laki-laki
Ehm ... ehm ...?
Aku harus berperasaan sebagai la

TIDAAAKK! Aku tidak bisa!
Maafkan aku, Ma. Maafkan aku, Pa.
Aku perempuan, sungguh aku perempuan
Aku yakin, bukan perasaanku yang salah
Wadagku inilah yang tercipta salah
Aku perempuan dalam tubuh laki-laki
Siapa harus kumenangkan?
Tubuhku atau perasaanku?

Aku pergi ke psikolog, mencari pencerahan diri
Kuceritakan keanehan yang kualami
Pertempuran AKU melawan perasaanku
Kuceritakan kebingungan-kebingunganku
Yang manakah diriku?
Siapa sejatinya aku?

Psikolog bukan hakim pemutus perkara
Aku tak mendapat apa-apa selain didengar
Benar, ia pandai mendengar
Memberi telinga pada pasien yang gegar
Di akhir sesi ia berkata:
Lakukan saja yang membuatmu bahagia

Aduh, Bu Psikolog menggampangkan masalah
Aku tak tahu pilihan mana membuat bahagia
Jika kuikuti si perasaan, dunia akan mencaciku
Bisakah aku bahagia di tengah caci-maki?
Jika kuikuti AKU, si perasaan pasti tertekan
Bahagiakah namanya hidup dalam tekanan?

Dari psikolog aku pergi pada pastor di gereja
Ia picingkan mata, ia gelengkan kepala
Katanya dengan kesopanan yang dibuat-buat:

Berdoalah. Pada Tuhan saja kamu wajib taat
Berdoalah. Cinta-Nya pasti membuatmu kuat

2/ Aku, AKU, dan Perasaanku

Psikolog dan pastor, pastor dan psikolog
Pedulilah mereka pada AKU dan perasaanku?
Jiwa yang terbelah, kepribadian yang terpecah
AKU dan perasaanku keduanya sangat kucinta
Malangnya, mereka tak henti berseteru
Tikam-menikam di sini, di dalam diriku

Demi kebaikan, keduanya kuajak bercakap
Terjadi dialog muskil di antara kami bertiga
Aku tenang, tapi kian lama kian megap-megap
AKU dan perasaanku sama-sama menggila

AKU memaksaku percaya pada yang kasat mata
Tuhan Penciptamu tak pernah salah, katanya
Ia memberimu 'ini' bukan?
Berarti Ia menjadikanmu sebagai laki-laki

Si perasaan mengepulkan amarah; katanya:
Apa aku, si perasaan ini, bukan ciptaan Tuhan?
Aku ciptaan-Nya yang paling halus
Yang kasat mata sering mengira aku tak ada
Dengar, tidak terlihat bukan berarti tak ada
Aku juga mendamba bahagia
Mendamba diakui dan diterima apa adanya

Kataku dalam sedu-sedan:
Stop! Stop bertengkar!

Kalian terus membuat onar
Kalian membuatku nanar!
Kita tak bisa terus-terusan begini
Mestinya kalian saling mengerti
Hai, AKU dan perasaanku,
bukankah kalian bagian dari diriku?
Mestinya kalian berdamai, bukan berseteru

Bukan hanya si AKU yang bisa marah
Bukan hanya perasaanku yang berhak marah
Diriku ini tentu juga bisa murka
Segera aku ke dapur tanpa kata
Kupilih pisau yang paling tajam
Mata pisau yang paling menikam

Aku tak mau memihak AKU atau perasaanku
Sebab itu ...
kuminta pisau ini menyelesaikannya!

Tangerang, 2024

Referensi:

- https://www.youtube.com/watch?v=1pgI_UewEl4
- <https://www.healthpartners.com/blog/mental-health-in-the-transgender-community/>

PERCAKAPAN DENGAN CAHAYA

Oleh Dhenok Kristianti

Kita mengenal istilah near-death experience atau mati suri. Sosok yang pernah mengalami mati suri, pada umumnya mengisahkan bahwa di 'alam lain' itu ada kehidupan. Sebagian dari orang-orang tersebut merasa dibawa ke surga, ke neraka, bertemu keluarga yang sudah meninggal, bertemu dengan Tuhan, dan lain-lain. Puisi esai ini adalah seri ketiga tentang transgender, mengisahkan tokoh utama yang bertemu cahaya dalam mati surinya akibat percobaan bunuh diri.

1/ Prolog: Kesaksian

GRUBYAAKK! BUUUM!

Debuman itu begitu kerasnya
Aku berlari menuju arah suara
Ya, Tuhan, toloooong! Tolooooong!
Darmawan, kamu kenapa? Tolooooong!

Suamiku gopoh-gopoh lalu melolong:
Angkat! Bawa ke rumah sakit, cepaaat!
Sopir terlonjak, sigap secepat kilat

Darmawan koma, tapi masih bernapas
Dokter dan perawat bekerja keras

Luka sayat dijahit agar mengatup lagi
Darah O harus dicari, ia perlu tranfusi

Telah dilakukan segala upaya
Darmawan kritis, ia tetap koma
Hingga siang sekira pukul tiga
Dokter menggelengkan kepala
Darmawan anakku, ia telah tiada

2/ Berkata Cahaya

Aku tergulung di sebuah lorong
Panjang, panjang sekali
Tak ada cahaya di sini
Gelap, gelap sekali
Aku tergulung, terlumat, tergulung, terlumat lagi
Akhirnya, aku dimuntahkan di sini:
Di depan mezbah ukupan dengan nyala api

Di puncak lidah api, Cahaya putih menyala
Nyala yang berkilau, tapi begitu ramah
Aku menatapnya dengan dada terpecah

: Papa?! ucapku ragu bertanya-tanya
Aku merasa Cahaya itu sosok Papa
Papa yang lain, bukan papaku yang di dunia

- Kau pulanglah!
kata Papa, Cahaya itu

- o *Aku putus asa*
Apa benar aku wanita?
Atau, aku pria tak berharga?
- Jawaban akan Papa taruh di hatimu
Hanya kamu yang akan tahu
Pulanglah, sebelum habis waktu
- o *Kenapa aku tercipta serumit ini?*
Kenapa tak semua orang mengalami?
- Semua orang mengalami kerumitan
Bentuknya beda-beda, sari patinya dosa
- o *Siapa berdosa dalam penciptaanku?*
Mama dan papaku di dunia?
Atau aku sendiri berlumur dosa?
- Nak, dunia rusak oleh dosa seluruh umat
Segala yang indah sudah dan akan melebur
Ada bahagia, tapi derita kian padat
Di dunia yang rusak, apa saja bisa jadi bubuk
Yang menimpamu, cuma bagian dari kerusakan
- Pulanglah, kau belum layak bagi keabadian
Untukmu belum Kubunyikan lonceng panggilan
Kita akan bertemu lagi, bukan lewat bunuh diri
Pulanglah, dari tempat ini Aku menemani
- o *Papa, Cahayaku, izinkan aku bertanya:*
Aku pulang ke bumi, sebagai apa atau siapa?

- Pulanglah sebagaimana kau ada
Itulah tanggunganmu, ujianmu di dunia
Kau boleh pilih Darmawan atau Dara
- o *Dara? Papa memberiku nama Dara?*
- Yang penting jangan sengaja berbuat dosa
Jika kau memilih jadi Dara, dara-lah selamanya
Dara nan anggun dengan cipta dan karya
Dara yang dara, berjuanglah tetap nirmala¹

3/ Epilog: Aku Lahir Kembali

: Papa ..., gumamku membuka mata
Semua terkejut, selangkah mundur ke belakang
Dokter ... Dokter! teriak Mama
Dokter dan perawat tergesa-gesa datang
Aku dinyatakan hidup setelah diperiksa

Mama memelukku, matanya kuyup
Aku menangis, jantungku berdegup
Kamu hidup, Darmawan, kamu hidup!

Jangan panggil aku Darmawan, Ma
Aku lahir kembali sebagai Dara
Ya, namaku kini, Dara Sejati!

Tangerang, 2024

1. nirmala (bahasa Sansekerta) artinya tanpa cacat cela, bersih, suci, tidak bernoda. Jadi, nirmala berarti suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Referensi:

- <https://www.alodokter.com/menguak-misteri-pengalaman-mati-suri>
- <https://www.youtube.com/watch?v=Qy3zq52zUX4&t=16s>

Biodata



Dhenok Kristianti, penulis dan pensiunan guru. Karya-karyanya dibukukan dalam antologi bersama maupun tunggal. Kecuali menulis puisi, ia juga menulis cerpen, esai, dan puisi esai. Puisi esainya yang berjudul “Mary Jane dan Maut, Muka dengan Muka” meraih juara I dalam Lomba Penulisan

Puisi Esai Tingkat ASEAN tahun 2019. Tahun 2022 ia menerima penghargaan Bali Jani Nugraha IV dari Pemerintah Provinsi Bali sebagai penyair berdedikasi dalam pengembangan literasi. Karya-karya terbarunya berupa cerita anak, diterbitkan oleh LSS Reboeng dan BukuAku. Ia juga membuat konten sastra di youtube, dengan nama *Omah Simak Channel*: https://www.youtube.com/results?search_query=omah+simak+channel

